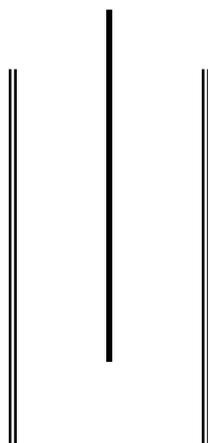


**A R S I P**  
**RISET CAGAR BUDAYA**  
**2011 - 2021**

(DI SUSUN DENGAN PEMBIAYAAN SWADAYA)

DI SUSUN OLEH

Isya Fahrudi - Miftahul Huda & Tim



**LEMBAGA SIMPANG MANDIRI**

**“ Rumah Kreatif Tanah Bertuah ”**

**Divisi Kreatif Lembaga Simpang Mandiri**

Partner By : Warta Kayong Media -

[www.wartakayong.wordpress.com](http://www.wartakayong.wordpress.com) [www.youtube.com/kayongtv](http://www.youtube.com/kayongtv)

Jl. Propinsi Sukadana Melano Desa Rantau Panjang Kec Simpang Hilir Kab. Kayong Utara

**HP 085246595000**

e - mail : [wartakayong@gmail.com](mailto:wartakayong@gmail.com)

# BAB I

## MUKADDIMAH

### A. I D E DAN PIJAKAN DASAR

Makalah dengan judul *Riset Cagar Budaya Kayong Utara*, khusus di wilayah Kabupaten Kayong Utara ini merupakan bagian dari proses panjang pembuatan buku sejarah Kerajaan Tanjung Pura, Sukadana, Matan, Inderalaya, Simpang, Kerta pura Tanah Merah dan Matan Kayong, yang telah kami lakukan sejak tahun 2011 hingga saat ini tahun 2021.

Proses yang panjang dan melelahkan, hal itu kami lakukan di sebabkan karena berbagai keterbatasan, terutama masalah waktu dan biaya yang tidak sedikit karena cakupan dari alur sejarah tersebut cukup luas, yakni Kabupaten Ketapang dan Kayong Utara, serta hubungan hubungan dengan beberapa kerajaan di masa lalu yang saat ini tersebar di semua kabupaten di KALBAR bahkan luar Provinsi.



Gb. 1 : Alur Sejarah Tanjung Pura

Butuh kecermatan, kehati hatian ketelitian dan kesabaran dalam menyusun sebuah puzzle sejarah yang terpisah pisah. butuh energy dan dukungan yang besar, sebab selama ini kami hanya mengandalkan pendanaan swadaya dari teman dan pribadi sehingga membutuhkan waktu yang panjang.

Namun apapun itu kami tetap ingin menyelesaikan penilitan yang panjang ini untuk menjadikan sebuah buku, sehingga dapat membuktikan bahwa kerajaan Tanjung Pura, Sukadana, Matan, dan Simpang bukan hanya dongeng semata.

lewat buku ini kami berharap kelak di suatu masa bisa menjadi pembuka tabir misteri yang selama ini banyak di selimuti tutur lisan yang hanya bersandar pada legenda atau mitos mitos belaka.

## **B. HARAPAN BESAR**

Mengingat Kayong Utara memiliki kekayaan Tempat sejarah tertua di kalbar maka harapan besar kami adalah dapat mendorong “ **KAYONG UTARA MENJADI SENTRA ATAU PUSAT SEJARAH DI KALIMANTAN BARAT YANG**”.

## **C. MENGAPA KAMI MELAKUKAN INI**

Perlu di ketahui bahwa apa yang kami lakukan Ini hanya semata mata ingin meluruskan alur Sejarah Kerajaan Tanjung Pura, yang sering di sebut sebagai Kerajaan tertua di Kalimantan Barat, yakni tanjung pura dengan beberapa kerajaan turunannya serta penyebaran yang berada di seluruh Kalimantan barat dan hubungannya dengan kerajaan lain di luar provinsi.

Sebab selama ini khusus di Kabupaten Kayong Utara dan Ketapang masih minim Buku sejarah yang benar benar dapat menjelaskan alur tentang perjalanan Tanjung Pura secara detil di sertai dengan fakta serta analisis yang ilmiah.

Dari hasil penelitian ini semoga dapat menghasilkan buku yang benar benar berkualitas dan teruji di publik dan masyarakat, serta para ahli dan dapat di akui bahwa buku sejarah ini benar benar bisa menjadi rujukan, bukan hanya Pemerintah daerah namun Provinsi bahkan Nasional.

## **D. TUJUAN**

Adapun tujuan dari riset ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjadikan sebuah buku sejarah dengan alur serta fakta dan data yang komplit
2. Untuk mendorong pemerintah Daerah khususnya dapat melakukan Inventarisasi ulang terhadap benda cagar budaya yang belum terdaftar, maupun yang sudah terdaftar namun belum tepat dalam pendeskripsian nama serta zonasi atau tata letak yang bermasalah.
3. Dokumen atau Arsip kerja lembaga atau pribadi kami, dan berharap bila ini belum tuntas kelak ada yang meneruskan atau menyempurnakan.

## **E. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang kami lakukan adalah dengan cara mengumpulkan berbagai sumber berupa data seperti ; manuskrip, catatan , tutur, rekaman, gambar, serta observasi di lapangan dengan melakukan penggalian informasi serta melihat dan meniliti situs cagar budaya yang di sesuaikan dengan berbagai sumber secara seksama, teliti dan penuh tanggung jawab moral.

## **F. SUMBER DAN PEDOMAN**

Dalam membuat alur sejarah kerajaan Tanjung Pura, Sukadana, Matan & Simpang ini kami berpedoman dengan berbagai sumber baik tutur, manuskrip, temuan arkheologi, di antaranya sebagai berikut :

1. Catatan Eropa abad ke 16 hingga 20 Masehi di pulau borneo bagian barat khususnya Sukadana, Matan & Simpang ( Muller, Pj Vert, PJP Barth, Von De wall, makalah makalah eropa , koran eropa yang bersumber dari KITLV dan museum leiden Belanda.
2. Manuskrip nusantara di abad ke 17 hingga 20 seperti, Tuhfat al nafis, Silsilah raja melayu dan bugis, pararaton, sulalatussalatin, catatan gusti maerat 1890 dan lain lain.
3. Lukisan dan Peta peta kuno tentang borneo, dari abad ke 15 hingga ke 20 masehi yang tersimpan di museum leiden
4. Buku buku lokal dan penuturan lisan sebagai sumber skunder

## G. TANTANGAN & KASUS RUSAKNYA SITUS CAGAR BUDAYA

Dalam penelitian ini kami menemukan tantangan yang luar biasa di lapangan di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Situs cagar budaya banyak rusak yang di akibatkan oleh alam seperti nisan yang termakan waktu atau tertimpa pohon ataupun kurang terawat bahkan terabaikan. bahkan ada satu kasus karena ketidak fahaman masyarakat atau kontraktor yaitu memugar makam dengan maksud membaguskan tapi malah mempersulit atau justru merusaknya, misal dengan menambahkan cat berlebihan, memberikan semen pada nisan atau ubin sehingga merubah bentuk cagar budaya itu tidak lagi seperti aslinya karena sudah berubah bentuk .

Kasus seperti ini paling banyak terjadi di Kabupaten Kayong Utara bahkan Ketapang.

2. Ketidak fahaman oknum Kontraktor melalui Pemerintah dinas PU dalam membangun, misalnya saja bangunan kantor PDAM di Pulau Datok yang ada di areal situs cagar budaya justru merusaknya, sebab banguna PDAM tersebut menabrak sebagian struktur batu bata merah yang ada di areal tersebut.

Kemudian peristiwa pada tanggal 06 Desember 2020 ada proyek pemerintah yang melakukan penggalian Daerah Irigasi di dekat situs cagar budaya Simpang Keramat, yang merupakan areal cagar budaya yang sangat dekat dengan makam raja raja simpang serta bekas banguna keraton lama dan masjid kerajaan simpang yakni hanya berjarak  $\pm$  15 meter dari zona inti.



Gb : 3 Struktur Bata Merah yang ada di dalam areal bangunan PDAM di pulau Datok.



Gb. 2 : Contoh salah satu kesalahan dalam memugar makam yang ada di MATAN . Nisan di tutup dengan ubin dan jarak yang salah membuat sulit dalam penelitian. 2020



Gb. 4 : Situs Cagar Budaya Simpang Keramat yang di gali eksapator dan sangat dekat dengan zona inti

Mengenai Situs di simpang keramat yang di gali eksapator, hal ini secara adat dan budaya tentunya merupakan sebuah pelanggaran berat sebab tidak memiliki tata krama dan etika. Sebab mereka hanya melihat apa yang ada pada hari ini sebuah makam saja, namun tidak melihat pada masa lampau bahwa di tempat inilah ( KERAJAAN SIMPANG ) pada masa lalu tepatnya 27 hingga 28 February 1915 pernah mengangkat senjata melawan penjajahan Belanda, namun hari ini apa balasannya ?. negara belum membalasnya . Malah secara tidak beretika oknum kontraktor tersebut seenaknya melakukan penggalian hanya demi alasan ekonomi. Disni kita melihat juga kurangnya perhatian pemerintah untuk berusaha melindungi dari kerusakan

cagar budaya tersebut. Mungkin ini akibatnya kita tidak memahami Sejarah, akhirnya kurang menghargai bagaimana leluhur pada masa lalu berjuang dengan mempertaruhkan segalanya.

3. Tidak fahamnya Masyarakat dan oknum tentang pentingnya sejarah dan budaya, sehingga di beberapa kasus areal cagar budaya justru di dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, misalkan dengan menanaminya tanaman, hal ini terjadi di situs Kolam laut Ketinggalan dan bekas Umpak/lesung di Matan Jaya serta di beberapa situs lainnya.
4. Kurangnya wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah di masyarakat, sehingga sumber yang kami sering dapatkan adalah berupa mitos atau legenda yang kadang sama sekali tidak ada hubungan dengan Sejarah. Hal ini tentunya menambah daftar kesulitan dalam penelitian. Disadari atau tidak masyarakat kita cenderung tertarik dengan cerita legenda/ dongeng dari pada sejarah. Jikalau kisah tentang sejarah ujung ujungnya selalu ada bumbu mistik dan terkadang tidak relevan ketika di konfrontir dengan sumber manuskrip ataupun fakta di lapangan.
5. Minimnya bukti otentik yang di dapat di lapangan, hal ini di sebabkan oleh beberapa hal di antaranya adalah kurangnya kesadaran dalam merawat dan menjaga, misalkan dalam bentuk kitab, kebanyakan kitab yang di dapat sudah bersepai dan rusak sehingga sulit di baca. Kemudian ada lagi yang memiliki benda peninggalan berupa bekas pusaka, namun nyatanya pusaka itu sudah aus bahkan ada yang dengan alasan tertentu tidak boleh di perlihatkan. Dan masih banyak lagi tabiat lainnya.
6. Kurangnya kesadaran terkadang juga dapat memicu pada proses pengabaian dan perusakan cagar budaya. ini di sebabkan karena hal tersebut tidak begitu penting sehingga terkadang kepentingan ekonomi mengalahkan segalanya termasuk keberlangsungan cagar budaya. bahkan beberapa areal cagar budaya khususnya yang ada di Kecamatan simpang hilir terancam oleh berbagai aktivitas, karena dekat dengan perusahaan sawit dan tambang maka akan membuka peluang perusakan secara di sengaja maupun tidak, jika tidak ada penanganan serius. Contoh kasus di makam Sekusor pada tahun 2015 kami melakukan penelitian di sana masih banyak nisan kayu, namun ketika pada tanggal 9 februari 2021 lalu kami kesana, sudah ada kemajuan yakni jalan baru yang bagus , namun yang di sesalkan, ada satu nisan yang tercabut.
7. Bukti arkelogis yang sudah banyak terpendam dan sebagian hancur berkeping keping. Hgal ini menambah daftar sulitnya kami meneliti, namun dengan sabar kita bersama tim kadang melakukan rekonstruksi serta keluar masuk hutan dengan petunjuk peta atau manuskrip untuk mencari bukti seperti dalam petunjuk tersebut.



*Gb. 5 : Salah satu Nisan Tua Di sekusur yang malang karena di cabut orang*

#### **H. SUMBER DANA PENELITIAN**

Sampai saat ini kami bertahan karena semangat dan rasa tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan sejarah, sehingga walau dengan dana swadaya dan pribadi kami tetap berjalan keluar masuk semak dan hutan, menelusuri pemakaman, perkampungan, mendaki gunung, menuruni lembah bahkan terkadang kami harus menginap di dalam hutan dengan tujuan hanyalah satu yakni mencari bukti, bukan hanya asumsi atau dugaan semata.

## I. PENYUSUNAN BUKU

Setelah proses riset yang panjang selesai, maka langkah berikutnya adalah mengolah kembali data dengan berbagai temuan, lalu meramunya dalam sebuah buku yang tentunya akan melewati berbagai macam proses terlebih dahulu, agar buku sejarah yang di hasilkan tersebut ilmiah dan juga dapat di akui publik serta di pertanggung jawakan baik dunia maupun akhirat.



Gb. 6 : Penelitian di Bukit Sekusur bersama Tim

Maka kami tidak mau buru buru dalam penyelesaian buku sejarah ini, biarlah sudah 10 tahun , sebab masih banyak puzzle yang belum tersusun dengan baik sehingga kadang butuh waktu lama untuk berhenti di sebuah tempat hanya untuk mengamati, meneliti dan membanding bandingkan hingga misteri yang di cari terpecahkan dengan argument dan alasan kuat. Dengan kata lain bukan hanya cocokologi.



Gb. 7: Riset di sekusur melalui sungai Lubuk Batu / Sidiau (2014)      Gb. 8 : Riset Ke desa tanjung pura dengan sampan 2015

Kami harus rela berpanas, berhujan, menyebrang sungai, diam di hutan, gatalnya nyamuk tidak membuat kami pantang mundur dan ngerinya alam seakan sudah menjadi sahabat bagi kami, semua itu kami nikmati dan akan jadi cerita ketika buku sejarah ini jadi kelak.

## J. BERTEMU NARA SUMBER

Dalam penyusunan buku sejarah ini bertemu nara sumber sangatlah penting, sebab dari sang nara sumber kita bisa mendapatkan informasi serta mengolahnya. Berbagai nara sumber kami datangi dari sumber lokal hingga peneliti, arkheolog, serta para ahli yang lainnya.



Gb. 8 : Riset kepada Nara sumber Makam Tok Mangku 2015

Tidak jarang juga pembicaraan hangat serta diskusi seputar peristiwa sejarah dengan temuan termutahir di selingi dengan argumentasi menjadi topik yang sering di bincangkan bersama Tim ataupun nara sumber pembanding

## K. MERANGKUL PARA BUDAYAWAN DAN SEJARWAN LOKAL

Karena Buku Sejarah yang di hasilkan adalah untuk keberlangsungan di masa yang akan datang, maka penting dalam penyusunan ini kami juga melibatkan para Tokoh, terutama budayawan, ataupun sejarawan lokal yang ada di setiap tempat terutama berkaitan dengan situs cagar budaya yang ia ketahui.



Gb. 9 : Riset bertemu para Nara sumber ( Tahun 2015, 2021)

## L. JURU PELIHARA DAN MASALAHNYA

Rata rata juru pelihara di daerah terutama Kabupaten Kayong Utara untuk di beberapa situs sangat lemah terhadap wawasan sejarah, bahkan terkadang tidak memahami dengan situs yang ia jaga. Hal ini memang butuh perhatian khusus bagi pemerintah daerah untuk dapat memberikan sentuhan pada juru pelihara tersebut. Maka atas dasar itu dalam penelitian ini kami juga melibatkan mereka sebagai Juru pelihara, dan dalam agenda seminar nanti mereka akan kita undang dalam rangka partisipasi.



Gb. 10 : Bersama Peneliti Sejarah dari BPNB KALBAR( Juniar Purba & M Natsir ) Tahun 2018

## M. UJI PUBLIK DAN SEMINAR

Sepertinya tidak akan sempurna apabila buku sejarah yang akan di luncurkan hanya di tulis sedniri lalu di terbitkan tanpa adanya uji publik. Seminar dengan mengundang berbagai fihak akan memberikan efek yangbaik dalam proses terbitnya buku sejarah tersebut.

Maka sebelum di cetak kami akan mencetak beberapa buku sejarah dalam bentuk Dami serta materi power point untuk presentasi dengan mengundang beberapa di antaranya adalah :

1. Penguji dari ahli / pakar Sejarah, Arkheolog , Budayawan baik tingkat KALBAR/ Nasional
2. Raja Kerajaan Simpang & Matan Tanjung pura
3. Dinas Instansi terkait ( Dinas Pendidikan )
4. Unsur Pemerintah Daerah
5. Anggota DPRD khusus yang membidangi cagar budaya
6. Organisasi yang bergerak di bidang Budaya / literasi di Ketapang dan Kayong Utara
7. Sejarawan/ Budayawan Setiap daerah di Kayong Utara
8. Para Juru Pelihara Cagar budaya se Kabupaten Kayong Utara
9. Para tetua adat, sesepuh dan tokoh pemuda se Kayong Utara
10. Para guru Bahasa dan Sejarah tingkat SMA se Kayong Utara



Gb. 11 : Acara Panggung Ekspresi Budaya 2019



Gb. 12 : Acara Semi Loka Di Teluk Batang tahun 2019

Dari sepuluh unsur tersebut peserta dalam uji publik di perkirakan adalah 300 orang yang ada di Kabupaten Kayong Utara dan Ketapang. Mengapa kita mengundang mereka. Jawabnya karena partisipasi terhadap pembuatan alur sejarah sangat kita butuhkan.

#### **N. MOU DENGAN INSTANSI TERKAIT**

Setelah proses uji publik melalui seminar itu selesai, maka selanjutnya adalah finalisasi layout dan design dan cetak. Namun sebelumnya kita akan tanda tangan MOU dengan instansi terkait guna melaksanakan komitmen tentang penyebar luasan buku sejarah melalui sistem pendidikan sesuai dengan jenjang yang ada. Dengan harapan buku tersebut dapat menjadi materi ajar di sekolah tentang wawasan Sejarah Lokal.

***Membumikan Sejarah lokal*** adalah sebuah kewajiban, begitulah yang di tekankan pada instansi terkait pada satuan sistem pendidikan yang ada. Belajar sejarah lokal sangat penting karena itu bagian dari identitas diri yang tidak dapat di pisahkan.

#### **O. KOREKSI KARYA**

Tidak menutup kemungkinan hasil karya buku sejarah kami ketika sudah melalui uji publik dan bila sudah di cetak, di suatu masa bila ada yang kurang pas akan dapat di teruskan atau di perbaiki kembali dengan para generasi selanjutnya yang menggantikan kami, dan hal itu adalah kewajiban sebab sejarah adalah dimensi masa lalu , masa kini dan masa yang akan datang.

#### **P. KRITIK SARAN**

Karena dalam penelitian ini butuh kecermatan, waktu serta sumber daya yang besar, sementara kami sangat terbatas dari sisi itu, maka kami yakin pasti banyak kekurangan yang mesti di sempurnakan, maka kritik dan saran sangat penting guna menunjang karya buku sejarah agar bisa di nikmati dan di baca oleh semua kalangan.

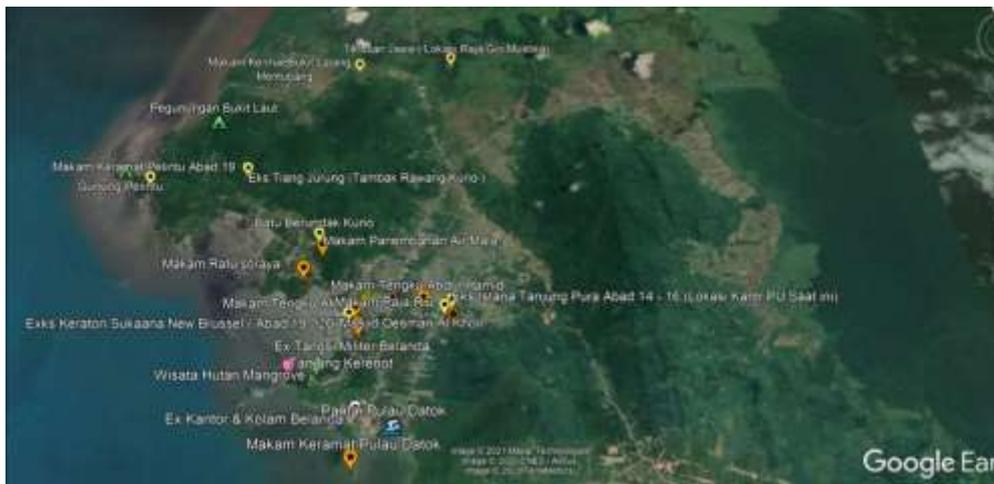
#### **Q. HARAPAN**

Bukannya sebuah harapan palsu, namun inilah harapan kami ingin mewariskan Sejarah yang runut dan dapat di refleksikan pada kita dan generasi generasi di masa yang akan datang. sebab pada saat ini upaya pembelokan serta pengaburan sejarah itu semakin terasa.

## BAB II

### PETA LOKASI CAGAR BUDAYA KAYONG UTARA

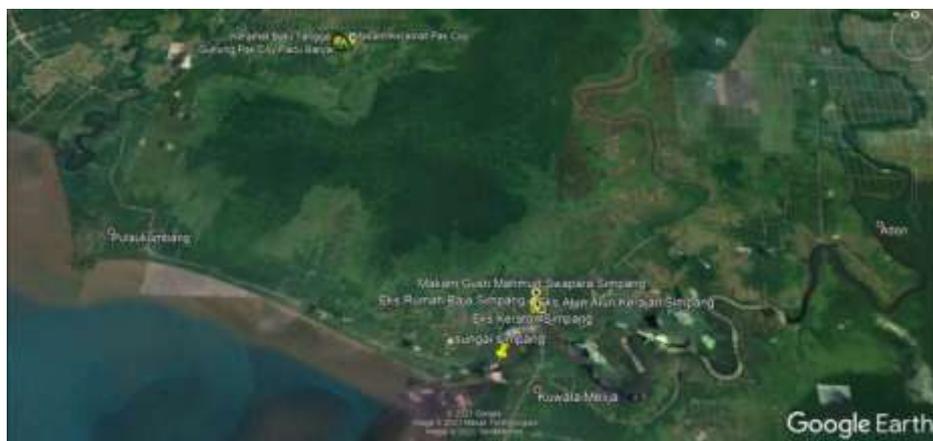
Untuk sementara ini ada tiga zona dalam penelitian yang sudah kami lakukan sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2021 mengenai situs cagar budaya tersebut, berikut beberapa peta google map cagar budaya Kayong Utara di tiga tempat.



Gb. 13 : Peta Goggle map 2021 Cagar Budaya di Sukadana



Gb. 14 : Peta Goggle map 2021 Cagar Budaya di Simpang – Matan



Gb. 15 : Peta Goggle map 2021 Cagar Budaya di Teluk Melano

## BAGIAN III

### PENGELOMPOKAN SITUS CAGAR BUDAYA DI KAYONG UTARA

Situs cagar budaya di Kabupaten Kayong Utara selama dalam pendataan kami dapat di bagi menjadi 3 kelompok besar di antaranya adalah :

1. **Situs cagar budaya yang sudah terdaftar dan final**
  - a. Kompleks Makam Tengku Akil di Sukadana
  - b. Kompleks Makam Tengku Abdul Hamid di Sukadana
  - c. Makam Gusti Mahmud Swaparaja Simpang di teluk melnao
2. **Situs Cagar budaya yang sudah terdaftar namun perlu kajian ulang**
  - a. Makam Keramat Pulau Datok Di Sukadana
  - b. Ex Kolam renang belanda di Sukadana
  - c. Makam Tok Mangku di Sukadana
  - d. Makam Raja Riau Di Sukadana
  - e. Makam Panembahan Air mala di Sukadana
  - f. Makam Ratu soraya di Sukadana
  - g. Makam Keramat gunung lalang / sidang panape di mulia
  - h. Makam Gusti Panji di simpang matan
  - i. Makam Ki Anjang samad ( Kompleks makam bunga) di matan
  - j. Makam Sayyid Kubro dan raja matan
  - k. Goa nek takon di Sukadana
3. **Situs Cagar budaya yang belum terdaftar bernilai Sejarah**
  - a. Eks tangsi militer belanda di Sukadana
  - b. Batu berundak di Sukadana
  - c. Makam Keramat gunung pelintu abad 19 di mulia
  - d. Situs Terusan jawa ( Eks Pemukiman / keraton giri mustika) di rantau panjang
  - e. Keramat batu tangga di padu banjar
  - f. Eks Keraton simpang matan di matan
  - g. Makam Keramat sekusor ( Raja Matan Kuno ) di matan
  - h. Lesung / umpak / Bekas tiang seri ( Eks keraton matan kuno ) di matan
  - i. Eks kolam laut ketinggalan di matan
  - j. Nisan type aceh di bukit matan
  - k. Makam tua di melinsum

## BAB IV

# SITUS CAGAR BUDAYA DI KAYONG UTARA YANG SUDAH FINAL DAN TERDAFTAR

### 1. KOMPLKES MAKAM TENGGU AKIL DI SUKADANA

Lokasi cagar budaya berupa kompleks pemakaman ini terletak di kampung dalam, Desa Sutera Kecamatan Sukadana.

Bukan hanya makam tengku akil namun juga ada pemakaman masyarakat umum dan kerabat Tengku Akil di kompleks ini. Tengku Akil adalah Anak Raja Siak yang dibawa Belanda untuk mengisi kekosongan pemerintahan Sukadana.



Gb. 16 : Kompleks makam Tengku Akil di Sukadana (dok. Simpang mandiri 2013 )

Yang sebelumnya telah ditinggalkan mundur oleh Pemerintahan seblumnya yakni masa kerajaan Tanjungpura era Sukadana ke Matan dan indralaya.

Tengku Akil menduduki dan memerintah Sukadana dengan gelar Raja Tengku Akil Dipertuansyah pada tahun 1827 masehi. di masa ke pemerintahannya Sukadana berubah nama menjadi Nieuw Brussel, namun masyarakat saat itu lazim menyebutnya dengan nama bersol.

Di Sukadana hingga saat ini, terdapat banyak peninggalan dari trah Tengku Akil yang pernah memerintah Sukadana. Di Pulau Karimata, terdapat pula makam Tengku Abdul Jalil yang menjadi penguasa Karimata, yang juga kerabat dari Tengku Akil ini.

### 2. KOMPLKES MAKAM TENGGU ABDUL HAMID DI SUKADANA

Adapun lokasi cagar budaya ini terdapat di dusun simpang empat Desa pangkalan buton Kecamatan Sukadana. Panembahan Tengku Abdul Hamid Bin Tengku Putra alias Pangeran Bendahara, juga masih keturunan dari Tengku akil yakni seroang raja Sukadana yang pertama setelah kerajaan Tanjung Pura Era Sukadana berpindah ke Matan.



Gb. 17 : Kompleks Makam Tengku Abdul Hamid di Sukadana (dok. Simpang mandiri 2016 )

Panembahan tengku abdul hamid, meninggal pada tahun 1939 dengan meninggalkan empat istri dan 12 orang keturunan. Hingga saat ini para keturunan dan sanak kerabat atau pun pengunjung sering berziarah ke makam tengku abdul hamid yang tidak jauh dari pusat kota Sukadana.

### 3. MAKAM GUSTI MAHMUD SWAPARAJA SIMPANG DI TELUK MELANO



Gb. 17 : Kompleks Makam Tengku Abdul Hamid di Sukadana (dok. Simpang mandiri 2017)

Lokasi situs makam ini terdapat di Desa Teluk Melano tepatnya di depan SMP satu . Gusti Mahmud atau yang dikenal dengan nama Pangeran Ratu bin Gusti Mansur, adalah seorang mangkubumi di kerajaan simpang sebagai pengganti Raja saat Gusti Room dan Gusti Mesir menjadi korban keganasan Jepang.

Di kisahkan saat itu karena Gusti Ibrahim sebagai putera mahkota baru berusia 14 tahun dan masih sekolah, maka ditunjuklah Gusti Mahmud sebagai pengganti sementara hingga cukup usia.

Gusti Mahmud menjalankan pemerintahan sebagai Kepala Swapraja Simpang sampai meninggal dunia di tahun 1952.

## BAB V

### SITUS CAGAR BUDAYA DI KAYONG UTARA YANG PERLU KAJIAN ULANG

#### 1. MAKAM KERAMAT PULAU DATOK DI SUKADANA

Makam keramat Pulau Datok ini berada di depan pantai Pulau Datok Desa sutera Kecamatan Sukadana. berjarak kurang lebih 100 meter dari bibir pantai, dan di pisahkan oleh teluk serta bukit yang mengelilingi wilayah pantai Pulau Datok.



Gb. 18 : Kompleks Makam Keramat di Pulau datok ( dok. Simpang mandiri 2016 & 2018)

Untuk sampai di makam keramat ini bisa menggunakan perahu kecil, ataupun cukup dengan berenang. Masyarakat setempat sering menyebutnya makam datok, dan akhirnya nama pulau datok di sematkan pada pantai tersebut. Namun ada sumber lain menyebut bahwa ini adalah makam tok bubut.

**FAKTANYA** : dalam sumber eropa yang di catat oleh *G. Muler* pada tahun 1822, dan pernah datang ke Sukadana makam di Pulau Datok tersebut di sebut sebagai pemakaman para pemuka Islam di antaranya adalah Syeh Muhammad, Syeh Ali dan Syaikh Husein. Di sekitar maka juga di temukan banyak pecahan keramik kuno yang juga dapat menjadi petunjuk.

Serta berdasarkan sumber dari Tok Imam Udin usia 76 Tahun yang tinggal di Sukadana tanah merah, ia pernah mendengar tutur dari datoknya dahulu bahwa makam di Pulau Datok tersebut adalah makam orang orang syarief.

**REKOMENDASI KAJIAN** : dengan adanya sumber eropa serta masyarakat lokal yang mendekati tersebut maka perlu adanya kajian ulang sehingga dapat merubah palang nama serta dapat memberikan deskripsi yang jelas sesuai dengan sejarah yang ada di masa lalu.

#### 2. EX KOLAM RENANG BELANDA DI SUKADANA

Tidak jauh dari makam keramat Pulau Datok, terdapat plang nama dengan *tulisan* “ Kolam Renang Belanda”. menurut cerita dari mulut ke mulut ini adalah kolam pemandian yang di gunakan oleh para pejabat Belanda untuk bersantai dan menghilangkan penat.

Disekitar kolam ini ini juga di temukan peninggalan bersejarah lainnya, berupa tembok, serta tumpukan bata merah yang di duga sebagai dinding bangunan belanda pada masa lalu yang konon di gunakan sebagai pabrik garam atau samak di masa pemerintahan Hindia belanda.

**FAKTANYA :** berdasarkan penelusuran sementara di areal dekat kolam renang tersebut terdapat 3 struktur bangunan saling berhubungan, yang paling depan jarak 100 meter dari kolam ada tumpukan bata seperti bekas menara pendek, lalu struktur bangunan seperti bekas kantor karena beberapa tembok masih tersusun dan paling belakang adalah kolam.



*Gb. 18 : Kompleks Kolam dan Struktur bata di Pulau datok (dok Simpang mandiri . 2019)*

Maka dengan demikian struktur yang paling penting jika di rekonstruksi adalah bagian tengah dan depan, namun sayang beberapa di antaranya sudah rusak berat, bahkan areal tersebut di bangun bangunan PDAM yang justru merusak.

**REKOMENDASI KAJIAN :** perlu adanya kajian ulang yang serius tentang keberadaan situs tersebut sehingga dari segi penamaan juga bisa memilih yang lebih tepat sebab ada beberapa struktur penting di sana.

### **3. MAKAM TOK MANGKU DI SUKADANA**

Letak lokasi cagar budaya ini tepat di atas bukit yang saat ini dinamakan sebagai bukit peramas, yang berada di dusun sungai mengkuang Desa pangkalan buton , tepat berada di kaki bukit peramas Sukadana. Dari pusat kota Hanya di perlukan waktu 15 menit untuk menjangkau ke kompleks makam tersebut.

Menurut penuturan lisan, Tok mangku di kenal dengan nama Syeh Hussin, adalah penyebar agama islam pertama di kerajaan tanjung pura Sukadana.



*Gb. 18 : Makam Tok Mangku di bukit Peramas (dok Simpang mandiri . 2018)*

**FAKTANYA :** dari beberapa sumber eropa dan silsilah raja melayu dan bugis yang di tulis raja ali haji pada tahun 1822 dan 1862 nama TOK MANGKU tidak pernah ada dalam catatan mereka.

Kompleks makam ini terdapat 7 makam di dalam kompleks ini, namun yang mengherankan makam ini hanya di sebut sebagai makam Tok mangku. Siapakah tok mangku yang di maksud ?.

Dari berbagai penelusuran dari sumber literatur bahwa nama Tok mangku tidak pernah ada dalam catatan resmi sejarah, sedangkan sebuah fakta yang mencengangkan apabila melihat dari temuan yang ada di kompleks makam yang di sebut tok mangku, seperti bata merah sangat identik dengan corak yang ada di makam Panembahan Ayer Mala dan makam di atas gunung lalang yang di sebut sebagai areal bukit laut.

Bata yang ada di kompleks tok mangku memiliki corak khusus dan berukuran besar, jika di bandingkan dengan struktur candi yang ada di negeri baru ketapang hal ini sangatlah mirip. Jika

menurut Imam Hindarto yakni arkeolog dari badan pelestarian cagar budaya menyatakan bahwa batu bata yang ada di kompleks Tok Mangku memiliki kaitan erat dengan makam serupa dan berkaitan dengan bata yang berasal dari Majapahit.



Gb. 19 : Kompleks Makam Tok mangku dan Bata Merah serta batu kapur (dok Simpang mandiri . 2019)

Ada sebuah dugaan bahwa kompleks makam Tok Mangku yang terdiri dari beberapa makam adalah tempat berbaringnya beberapa raja-raja Tanjung Pura era Sukadana.

Hal ini diperkuat oleh salah satu sejarawan sekaligus tokoh masyarakat dari Sukadana yakni H Udin, yang menyatakan jika kompleks makam Tok Mangku merupakan pusara dari beberapa raja-raja Tanjung Pura era Sukadana yang keberadaannya saat ini sedang dicari.

Jika dilihat dari hasil pencarian nama Tok Mangku dalam literasi sejarah yang tidak ditemukan, maka nama Tok Mangku sendiri berdasarkan hasil diskusi dan kajian, bahwa nama tersebut bisa diperuntukkan bagi para petinggi atau pemangku kepentingan pada masa itu. Tok Mangku terdiri dari dua kata, Tok berarti datuk kemudian Mangku bisa diartikan yakni Pemangku, maka sementara bisa diasumsikan bahwa Tok Mangku bukanlah nama seseorang.

Jika benar kesimpulan tersebut, maka tidak salah apabila Abah H . Udin suatu saat dalam sebuah diskusi pernah memberikan masukan apabila plang nama Tok Mangku yang ada di tepi jalan masuk tersebut diganti nama menjadi **“Kompleks makam raja-raja Tanjung Pura Era Sukadana”**.

Jika dugaan bahwa kompleks makam Tok Mangku merupakan pusara atau makam para raja-raja Tanjung Pura ?. yang menjadi pertanyaan siapakah yang dimakamkan di makam tersebut ?. Jawabannya mari bersama-sama kita mencermati beberapa dari catatan sejarah masa lampau, salah satunya yang menarik adalah dari catatan Muller, yang juga disalin oleh Pj Vert serta Cl Blume.

Yang perlu dicermati adalah keberadaan dari Panembahan Sorgie atau Giri Kesuma yang bergelar Sultan Muhammad Tajudin, ia memerintah kerajaan Tanjung Pura era Sukadana sejak tahun 1590 hingga 1609 Masehi.

Di sebut oleh Muller bahwa Panembahan Sorgie sebagai **“VORST VAN SONGIE, GIERIE EN SUCCADANA**, jika diterjemahkan secara bebas berarti ia adalah penguasa atas wilayah yang di aliri banyak sungai yang ada di wilayah Sukadana dan Matan pada masa itu.

Panembahan Sorgie menikah dengan Putri Bunku yakni seorang anak raja dari Kerajaan Landak, dan ia meninggal pada tahun 1609 dan dimakamkan di Giri. GIRI berarti adalah sebuah bukit atau gunung yang ada di Sukadana. Demikianlah keterangan dari catatan Muller pada tahun 1822 Masehi.

Maka apabila dikaitkan dengan kondisi yang ada di areal makam yakni berupa batu bata merah dan tahun mangkatnya Raja Giri Kesuma atau Panembahan Sorgie. di era itu masih di

mungkinkan bahwa tradisi makam raja berada di tempat yang lebih tinggi dengan segala kemuliannya.

Kemudian di kompleks Tok Mangku juga terdapat beberapa makam, jika menurut hasil diskusi dengan beberapa nara sumber bahwa kompleks makam tersebut adalah pusara dari beberapa raja yang dekat dengan era tahun di mana Giri Kesuma atau sebelum dan sesudahnya yakni dari mulai raja **Karang Tunjung, Sang Ratu Agung, Panembahan Bandala**.

Namun yang pasti penelitian dari balai arkeologi atau uji karbon untuk batu bata merah serta benda benda lain di makam tersebut harus di lakukan guna untuk menguak misteri siapakah makam makam yang ada di kompleks Tok Mangku tersebut.

Sebagai tambahan Jika kita melihat dari buku klasik yang di cetak pada tahun 1973 berjudul Sejarah dan adat istiadat kalimantan barat, yang di tulis oleh JU luntaan di jaman gubernur kalimantan barat yakni Kadarusno, ia menyatakan bahwa ada seorang tokoh agama di zaman giri kesuma yang bernama sye husein, maka tokoh tersebut di kaitkan dengan nama tok mangku, akan tetapi fakta sejarah dalam catatan muller seperti di salin juga oleh Pj Vert dan Cl Blume menyatakan hal yang berbeda bahwa nama Husein di tulis secara jelas berada di Pulau Datok bersama beberapa pemuka agama yang lainnya.

**REKOMENDASI** akhir dalam kajian ini adalah bagaimana pihak yang terkait dapat melakukan penelitian secara mendalam agar simpang siur dalam kesejarahan tanjung pura era Sukadana dapat tersingkap, khususnya mengenai penamaan dan sesiapa saja yang ada di makam tersebut dapat tersingkap berdasarkan analisa dan kajian ilmiah.

#### 4. MAKAM RAJA RIAU DI SUKADANA

Lokasi cagar budaya ini terletak di Desa Pangkalan buton Kecamatan Sukadana. Menurut informasi lisan bahwa nama Raja Riau bukanlah seorang Raja di Sukadana, namun seorang tamu yang berkunjung di kerajaan Sukadana dan meninggal. Di ceritakan pula, ia sering membantu pihak kerajaan berurusan dengan belanda, hingga akhirnya ia menetap dan meninggal dan di makamkan di Sukadana.



Gb. 20 : Kompleks Makam raja riau yang di duga adalah Gusti Bandar (dok Simpang mandiri . 2016)

**FAKTA & DUGAAN** : di lihat dari corak nisan yang istimewa dan masa pembuatannya yang di perkirakan di bad ke 19, maka kemungkinan ini makam Gusti Bandar, yakni anak keturunan raja muda Riau yang melarikan diri ke mempawah tahun 1768, lalu berpindah ke Sukadana. Beliu adalah keturunan Bugis yang dipaksa Belanda meninggalkan Riau setelah perang Riau.

Ada dua rombongan yang datang ke Sukadana, yaitu Yamtuan Muda Ali, yang akhirnya kembali ke Riau dan meneruskan tahtanya dan meninggal di Riau. Sedangkan Gusti bandar, menetap

dan meninggal di Sukadana, bahkan anaknya menikah dengan Sultan Matan kayong , yakni sultan muhammad Jamaluddin. Wallahualam ( *Isya Fahrudi Sumber G Muller* ).

**REKOMENDASI KAJIAN** : di lakukan penelusuran ulang sehingga dapat mempertegas alur kesejarahan sehingga dapat menjelaskan pada publik di plang nama serta deskripsinya.

## 5. MAKAM PANEMBAHAN AIR MALA DI TAMBAK RAWANG SUKADANA

Cagar budaya berupa kompleks pemakaman tunggal ini, terletak di dusun Tambak Rawang Desa Gunung Sembilan Kecamatan Sukadana, hanya sekitar 2 Km jarak dari pusat kota Sukadana.

Menurut keterangan yang terdapat di kompleks makam tersebut , bahwa Panembahan air mala juga di sebut juga sebagai gusti abdul wahab.

Namun terkait hal ini Masih terjadi beberapa silang pendapat mengenai status panembahan air mala. Ada yang menyatakan jika ia adalah seorang wanita yang juga sering di sebut dengan panggilan ratu air mala.

**FAKTAANYA** : Dalam catatan **G Muller 1822 dan von de wall 1862** tertulis nama Panembahan Ayer Mala yang bergelar Sultan Umar Akamuddin, ia meninggal dan di makamkan di ayer brat ( barat daya) Sukadana demikian catata tulisan tersebut. Dalam silsilah tulisan raja ali haji di abad ke 19 juga tertulis nama Ayer mala sebagai raja Tanjung Pura Sukadana.

Sedangkan pada soal makam Panembahan Ayer Mala yang ada di gunung sembilan Sukadana saat ini, Kami sempat meminta izin kepada penjaga makam dan melihat secara langsung nisan dari Panembahan Ayer Mala tersebut.

Berdasarkan dari diskusi serta berbagai referensi ternyata Nisan dari Panembahan Ayer Mala berjenis demak troloyo identik dengan nisan Raden fatah raja kerajaan Demak bintoro abad 16 di jawa .

Jika kita coba menghubungkan antara masa Panembahan Ayer Mala dengan Raden Fatah, eranya bersamaan yakni sama sama di abad ke 16, maka wajar jika trend dari nisan yang ada di makam Panembahan Ayer Mala identik dengan nisan type kerajaan demak.

Yang menarik lagi dari nisan Panembahan Ayer Mala ini adalah, bahwa nisan yang ada pada saat ini di duga sudah patah dan dalam kondisi terbalik, kemungkinan saat di temukan batu nisan tersebut sudah patah sehingga menyulitkan bagi orang yang memasangnya kembali.

Hal ini dapat kita lihat dari corak ukiran dalam batu nisan, posisi yang berukir justru terbenam di tanah sedangkan yang kasar ada di sebelah atas, mungkin saat orang pertama kali menemukannya patahan yang atas terlihat tidak simestris sehingga untuk terlihat elegan di balikkan ke bawah, begitu juga dengan nisan yang di sebelahnya.



Gb. 21 : Sejarah Singkat Tentang Panembahan Ayer mala ( Sultan Umar Akamuddin)



Gb. 22 : Kompleks Makam raja Panembahan Ayer mala dan perbandingan nisan (dok Simping mandiri . 2019)

Jika kita lihat foto yang di ambil pada tahun 1973 yang terdapat dalam buku adat istiadat kalimantan barat yang di tulis oleh Ju Lontaan ia melampirkan foto makam Panembahan Ayer Mala. Dalam foto tersebut memang tidak ada bangunan seperti saat ini, namun dapat kita lihat dengan seksama bahwa kondisi nisan saat itu sudah sama dengan saat ini.

Kembali jika kita lihat dan bandingkan dengan nisan di makam Raden Fatah, maka nisan di makam Panembahan Ayer Mala ini aslinya adalah panjang dari kondisi saat ini.

Di sekitar makam Panembahan Ayer Mala ini juga di temukan fragmen berupa pecahan bata bata merah, serta yang tidak kalah menarik adalah terdapat batu alam yang di susun mengitari makam. Sekitar 10 kali 25 meter dengan struktur batu alam mengelilingi makam. Hal ini di mungkinkan batu alam tersebut di susun agar menahan makam tidak longsor.

Namun hingga saat ini penelitian lebih mendalam mengenai makam Panembahan Ayer Mala belum di lakukan oleh pihak yang terkait, banyak hal yang bisa di gali dari mulai unsur batu bata merah serta type nisan yang ada akan dapat memberikan petunjuk dan sangat membantu bagi perkembangan sejarah di masa yang akan datang.

**REKOMENDASI KAJIAN :** di adakan penelitian lanjutan yang lebih serius terkait cagar budaya panembahan aiyer mala ini agar dapat memungkinkan untuk perubahan nama dari plang nama saat ini dan pembuatan deskripsi yang benar serta penentuan zonasi.

## 6. MAKAM RATU SORAYA DI SUKADANA ATAU MATAN

### MENURUT PENUTURAN

Keterangan di papan plang nama “Makam Ratu Soraya” terletak di lokasi dusun Tambak Rawang Desa gunung Sembilan Sukadana. Konon ia menikah dengan raja Brunei, ia datang bersama rombongan untuk menetap di Sukadana bersama suaminya. Jika di lihat dari catatan buku tamu, tak heran, jika para peziarah yang sering berkunjung juga berasal dari negara brunei darusalam dan luar pulau kalimantan.

### FAKTA DAN SEJARAH SEBENARNYA

Di awali dari Misi pencarian Makam putri surya kesuma atau ratu Soraya yang merupakan bagian penting dari sejarah kesultanan Brunei, sebab Ratu Soraya adalah istri dari Sultan Tengah bergelar Sultan Ibrahim Ali Omar Shah yang berasal dari kesultanan Brunei yang kelak di kemudian hari juga menurunkan raja raja sambas hingga hari ini.

Bermula dari penemuan Makam Sultan Tengah di gunung Sentubong Serawak Malaysia pada tahun 1993, penemuan itupun di tindak lanjuti oleh pusat Sejarah Kesultanan Brunei dengan serius sehingga pada saat ini makam tersebut di bangun dengan begitu megahnya.



Gb. 23 : Kedatangan Peneliti dari brunei ke Sukdana tahun 2005 untuk mencari makam Ratu soraya



Gb. 24 : Makam Sultan Tengah ( suami ratu Soraya ) yang di temukan pada tahun 1993 di Sentubong malaysia

Karena makam Sultan Tengah telah di temukan, maka misi dari pusat sejarah Kesultanan Brunei adalah mencari makam isterinya yakni Ratu Soraya atau Putri Surya Kesuma yang merupakan putri dari Raja Tanjung Pura era Sukadana dari Pasangan Giri Kesuma atau Sultan Muhammad Tajudin dengan Putri Bunku atau Ratu Mas Jaintan.

Ratu Soraya adalah bungsu dari 4 bersaudara, saudaranya yang ke tiga bernama Pangeran agung, sedang sudara yang ke dua bernama Gusti Lekar yakni pendiri kerajaan Meliau dan Tayan, sedang saudaranya yang paling tua adalah Giri Mustika yang menjadi penerus ayahandanya dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin, dimana gelar ini di kemudian hari juga di berikan pada cucu keponakannya dari pasangan ratu Soraya dengan Sultan Tengah yakni Raden Sulaiman.

Pencarian makam ratu Soraya ini di lakukan dengan serius oleh Pusat Sejarah Kesultanan Brunei Pada tahun 2005 dan tahun 2006. rombongan dari Brunei tersebut melakukan lawatan ke beberapa kerajaan yang ada di Kalimantan termasuk Sukadana guna mencari keberadaan makam Ratu Soraya serta mentelaah lebih jauh hubung kait silsilah kekeluargaan dengan kerajaan lain.

Pada masa kedatangan rombongan dari Brunei tersebut di tuturkan oleh beberapa saksi hidup yang mendampingi. Salah satunya yakni Tengku Mochtar ia merupakan perwakilan tokoh masyarakat asal Sukadana.



Gb. 24 : Tengku Mochtar, salah satu Nara sumber yang mendampingi peneliti dari brunei 2005

Saat kami temui di rumahnya pada 1 Februari 2019, Tengku Mochtar yang sudah berusia 86 tahun, atau akrab di sapa Ayah Tar mengisahkan apabila rombongan Brunei pada masa itu sempat beberapa hari menginap di Sukadana untuk melakukan penelitian hubungan kerajaan Sukadana dan Brunei di masa itu. dengan membawa peralatan lengkap serta peniliti bahkan paranormal untuk mencari lokasi makam Ratu Soraya di masa itu.



Gb.25 : Berfoto di belakang Makam Raden Sulaiman ( Sultan Msyafiudin ) Sambas yang merupakan anak dari Ratu Soraya (dok Simpang mandiri. 2019)

Atas informasi Pa Unggal Nan salah seorang masyarakat Desa Harapan Mulia mengenai makam keramat di atas gunung lalang, maka rombongan kesultanan Brunei tersebut pertama kali ke makam gunung lalang, lalu bergeser ke makam Panembahan Ayer Mala di Tambak Rawang serta ziarah kemakam lainnya di Sukadana.

Setelah usai dari lawatan tahun 2006 tersebut, rombongan dari Brunei itu tidak pernah lagi datang ke Sukadana.

Namun mereka pernah berpesan pada masyarakat salah satunya pada Pak Imam Norman yang pada masa itu sebagai penyambut tamu dengan membacakan syair gulung. pesan yang masih di ingat pak Imam adalah apabila suatu saat menemukan makam tua yang di curigai sebagai makam Ratu Soraya untuk dapat di konformasi kepada pihak rombongan Brunei tersebut.

Sedangkan menurut keterangan salah seorang warga di Desa harapan mulia pada masa itu sebagai kepala Desanya adalah Almarhum Awi, sebagaimana di tuturkan kembali oleh anaknya bernama Sandi Sugiarno bahwa rombongan Brunei pada masa itu, setelah lawatan kebeberapa makam termasuk gunung lalang dan Ayer mala, di malam harinya saat mereka berunding di kediaman rumah Camat Sukadana pada masa itu yaitu Amrullah. Hasil perundingan sementara di saat itu adalah bahwa makam yang mereka datangi pada saat itu bukanlah makam yang di cari.

Lalu yang menjadi misteri dan pertanyaan jika memang yang di datangi oleh rombongan orang Brunei itu bukanlah makam ratu Soraya maka dimanakah makam sebenarnya ?.



Gb.26 : Nisan yang di duga Ratu Soraya ada di tambak rawang Sukadana (dok Simpang mandiri. 2017)

Ada dua teori ataupun dugaan mengenai keberadaan makam ratu Soraya tersebut yang pertama di lokasi Tambak Rawang Sukadana yang ke dua di Matan Kecamatan simpang hilir pada saat ini. Berikut kajian dan ulasannya, namun tentunya hal ini masih harus perlu di uji kembali dengan penelitian yang serius dengan melibatkan para ahli.

Namun Sebelum membahas dua tempat makam ratu Soraya tersebut ada baiknya kita simak sejarah singkat perjalanan Raj Tengah Ke Sukadana pada awal abad ke 17 yang bersumber dari website sejarah Brunei .

Saat itu Sultan Tengah mengarungi lautan luas dengan cuaca yang buruk sehingga terdamparlah ia di Tanjung Pura Sukadana pada sekitar tahun 1631 Masehi. Giri Mustika dengan gelar Sultan Muhammad Syaifiuddin pada masa itu menjabat sebagai rajanya. Dimasa giri mustika ini kesultanan Matan juga sudah di mulai dengan persiapan perpindahan ibu kota dari Mulia ke Sungai Matan, yang kelak tahta Matan akan di berikan pada anaknya yakni Gusti Zakar negara bergelar sultan Muahammad Zainuddin.

Setelah beberapa saat lamanya Sultan tengah di negeri Sukadana, maka menikahlah ia dengan Putri Surya kesuma atau ratu Soraya yakni adik dari Giri mustika bergelar sultan Muhammad Syaifiuddin. Karena ayahnya sudah mangkat maka giri mustikalah yang bertindak sebagai wali menikahkan raja tengah dengan putri surya kesuma.

Hasil dari buah pernikahan tersebut lahirlah 5 orang anak yang pertama yakni Raden Sulaiman yang lahir di Sukadana tepatnya daerah Mulia, Kemudian Badaruddin, Abdul Wahab, Rasmi Putri dan Ratna Dewi.

Setelah sekitar 7 tahun menetap di Kesultanan Sukadana Sultan Tengah lalu berpindah ke Sungai Sambas Pada tahun [1638](#). Maka berangkatlah rombongan Sultan Tengah beserta keluarga dan orang-orangnya dengan menggunakan 40 perahu yang lengkap dengan senjata dari Kesultanan Sukadana menuju Panembahan Sambas di Sungai Sambas.

Setelah beberapa lama sultan tengah diam disana, lalu menikahlah anaknya yang sudah dewasa yaitu Raden Sulaiman dengan Mas Ayu bungsu yakni Anak dari ratu sepudak dan menjadi menteri besar panembahan sambas dimasa sebelum Islam, dan kelak pada tahun 1671 Masehi raden sulaiman menjadi pendiri kesultanan sambas islam pertama yang menurunkan raja rajanya hingga saat ini.

Selanjutnya Sultan Tengah memutuskan sudah saatnya untuk kembali ke negerinya yang telah lama di tinggalkan. Maka kemudian berangkatlah Sultan Tengah beserta istrinya yaitu Putri Surya Kesuma dan keempat adik dari Raden Sulaiman pada tahun [1652](#) Masehi.

Namun dalam perjalanan Di suatu tempat yang bernama Batu Buaya, secara tiba-tiba Sultan Tengah ditikam dari belakang oleh pengawalnya sendiri, maka wafatlah Sultan tengah dan dimakamkan di lereng Gunung Sentubong. Adapun istrinya yakni Ratu soraya memutuskan untuk kembali ke Kesultanan Tanjung Pura Sukadana yaitu tempat di mana ia berasal bersama dengan keempat anaknya.

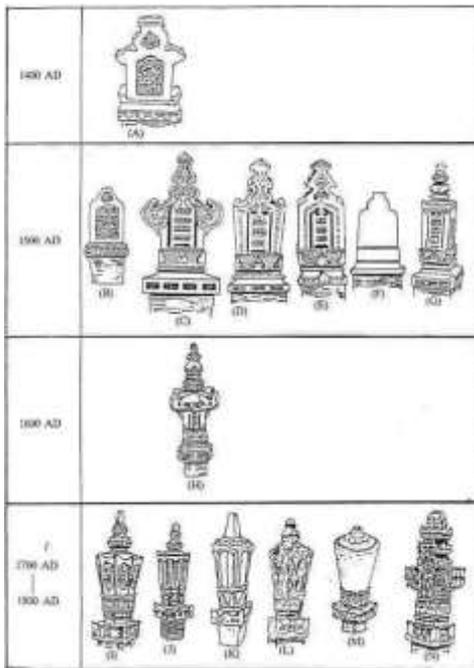
Sampai di sini cukuplah perjalan sejarah untuk dapat mengkaji dimanakah makam ratu Soraya. Berdasarkan dari kronik perjalanan sejarah tersebut dugaan yang pertama ia di makamkan di Sukadana. Memang ada satu Nisan yang di curigai sebagai makam ratu Soraya, bahkan sudah ada plang nama di depannya.

Makam tersebut terletak di Desa Gunung Sembilan Sukadana. Menurut Tokoh budaya Sukadana yakni tok Imam Norman bahwa dahulunya makam tersebut sering di sebut sebagai makam mak timbang, namun setelah rombongan Brunei pulang dari meneliti dua makam yang ada di gunung



Gb.27 : Keterangan di makam Sultan Tengah Sentubong, serawak malaysia

lalang dan panembahan ayer mala, maka makam tersebut lalu di curigai masyarakat sebagai makam Ratu Soraya yang di cari oleh rombongan dari Brunei yang sebelumnya telah gagal mencarinya.



Gb.28 : Type bentuk Nisan dan angka tahun, Balat KALSEL

Namun sayangnya hingga saat ini masih belum ada penelitian khusus mengenai makam yang di duga adalah makam ratu Soraya tersebut. Dugaan kuat memang mengarah ke makam Ratu Soraya sebab alasannya adalah, orang yang di makamkan di atas bukit bukanlah orang biasa, dan jika di lihat dari batu nisan padat tampaknya juga bukan orang sembarangan yang di makamkan pada masa itu.

Makam Soraya ini ada di lereng bukit tepi laut Teluk Sukadana, dari makam yang di duga adalah pusara Ratu Soraya ini terlihat Masjid Usman Alkhoir serta landscape yang indah dari atas. Menurut penuturan masyarakat pada masa lalu di nisan batu ini pernah ada huruf araf jawi bertuliskan nama yang sudah kabur.

Jika memang ratu Soraya di makamkan di sini masih masuk akal sebab abangnya yang masih memerintah saat itu yakni Sultan Muhammad Syafiuddin atau Giri Mustika yang meninggal pada tahun 1677 masehi dan di makamkan di bukit laut belakang mulia saat ini.

Namun memang ada catatan penitng untuk di lakukan kajian, bahwa apabila ratu Soraya di makamkan di Sukadana mengapa tidak di makamkan di dekat abangnya yang pada saat itu memerintah negeri Sukadana dengan pusat kerajaannya yang ada di mulia. Kemudian yang berikutnya pada era tahun 1652 yakni setelah kemangkatan suaminya, Pusat kota raja baru di Matan sedang di bangun besar besaran. Namun appaun itu sekali lagi mengenai dugaan mengenai makam ini perlu di uji kembali kebenarannya.

Dugaan yang ke dua ratu Soraya di makamkan di Matan. Dugaan ini memiliki beberapa argumen penting di antaranya adalah dimana pada masa itu di mungkinkan sekembalinya ratu Soraya ke Sukadana lalu ia juga ikut pindah dan bermukim di Matan bersama putra mahkota kesultanan Matan baru yang menggantikan ayahandanya yang saat itu masih tinggal di mulia hingga wafatlah pada tahun 1677. Mengenai sejarah ini dapat terkonfirmasi di beberapa catatan Eropa seperti Pj Vert, Gorge muller , von de wall serta kitab silsilah raja melayu dan bugis karya Raja Ali Haji.

Tentang dugaan makam ratu Soraya di Matan, hal ini di perkuat dengan adanya temuan makam brtype aceh pada tahun 2014. Makam tersebut menurut para ahli dari BALAR KALSEL yang sudah meneliti pada tahun 2018 adalah keluaran abad ke 17. Makam tersebut berada di atas bukit kecil di matan tidak jau dari makam Sayyid Kubro dan Raja Matan pada saat itu.

Warga sekitar hingga saat ini juga tidak tau dengan makam itu, timbul dugaaan makam di bukit tersebut adalah ratu Soraya karena alur sejarah yang memungkinkan perpindahan ke arah Matan di masa itu.



Gb. 29 : Type Nisan Aceh yang di duga juga Ratu Soraya di MATAN (dok Simpang mandiri. 2015)

Ada dua nisan sepesial di atas bukit tersebut satu bertipe aceh dan satu berbentuk batu serta beberapa yang lain di duga juga sudah mengalami kerusakan karena sekian ratus tahun di dalam hutan tak terawat.



Gb. 30 : Penelitian Type Nisan Aceh di Matan Bersama Balai Arkheologi Banjarmasin (dok Simpang mandiri. 2019)

Untuk menguatkan dugaan ini pada tahun 2016 di sambas juga di temukan makam bertipe aceh yang di duga adalah makam ratu Timbang Paseban yang masih kerabat dengan Raden Sulaiman. Nisan ini benar benar mirip, dan uniknya dua nisan ini jika di lihat dari coraknya hampir satu masa.

Serta yang paling penting adalah nisan dari Raja tengah di sentubong sendiri juga bertipe Aceh walau dengan corak yang berbeda.

Maka ada dugaan ke tiga nisan yang mirip satu ada di Sentubong , Sambas dan Sukadana sendiri di ganti pada masa Raden Sulaiman menjadi sultan sambas. Ia mengkhususkan nisan tersebut karena memang orang terdekat dengannya, Yakni Ayah, Ibu dan Datok sebelah isterinya.

Di duga Pada saat Raden Sulaiman menjadi raja sambas ia menitipkan nisan ibunya itu pada Raden Bima yang pergi ke Matan dan menikah dengan adik bungsu Sultan Zainuddin Raja Matan yakni Putri Indra kesuma, dan lahirlah seorang anak laki laki dengan nama raden Mulia.

Batu nisan yang di bawa raden bima untuk neneknya yakni ratu soraya tersebut sebelumnya sudah di pesan bersamaan dengan nisan yang di peruntukkan bagi kakeknya di Sentubong dan moyang sebelah ibunya di Sambas. Hal ini dapat di artikan juga walau mereka berbeda tahun meninggalnya namun eranya sama sehingga dalam waktu tertentu Raden sulaiman mengganti nisannya secara serempak di masa raden bima, namun sekali lagi ini hanya dugaan.



Gb. 31 : Peta Cagar Budaya di MATAN yang saling berdekatan (dok Simpang mandiri. 2019)

Kembali lagi pada dugaan dan spekulasi yang ada hanyalah sebuah kajian sementara yang tidak patut untuk di percayai sepenuhnya, akan tetapi hal ini menjadi tapak penelitian lebih lanjut mengenai kebenaran dimanakah makam Ratu Surya Kesuma, apakah di Matan atau di Sukadana.

Di sisi yang lain tentang gunung lalang yang pernah di datangi oleh romboangan dari Brunei pada tahun 2005 dan tahun 2006. Hari ini kita berjumpa dengan manuskrip dan fakta fakta baru khususnya mengenai keberadaan gunung lalang yang merupakan bagian dari gugusan bukit laut di masa itu yang ternyata adalah makam raja raja Tanjung Pura era Sukadana.

Dalam beberapa mansukrip yang bersumber dari catatan Eropa seperti Pj Vert, Gorge muller , von de wall serta kitab silsilah raja melayu dan bugis karya raja ali haji. Beberapa di antaranya jelas tertulis bahwa Sultam Muhammad Syafiuddin di makamkan di atas bukit laut dan secara spesifik Panembahan Baroh yang bergelar Sultan Mustafa Izzudin yang merupakan kakek dari giri mustika juga di makamkan di tempat tersebut.

Untuk Sementara bisa di simpulkan bahwa berdasarkan manuskrip tersebut bahwa dua makam di atas gunung lalang itu merupakan makam dua raja Tanjung Pura di abad ke 16 dan 17. Adapun nisan saat ini sudah baru yang di ganti dengan semen, namun petunjuk yang tidak bisa terbantahkan adalah bata merah yang masih ada dan di duga pada masa itu di jadikan tambak makam.

Jika tambaknya berbata merah maka nisannya dimungkinkan juga batu bukan terbuat dari kayu, alasannya adalah apabila tambaknya saja mampu membuat sedemikian rupa dengan bata merah yang pada masa itu termasuk langka dan istimewa maka demikian pula dengan nisannya yang pasti setara dengan tambaknya.

**REKOMENDASI KAJIAN** : berdasarkan kronik sejarahnya, maka penamaan plang nama Ratu soraya di tambak rawang Sukadana tersebut butuh kajian ulang dan di harapkan adanya komunikasi ulang dengan pihak Brunei untuk dapat bersama sama mengungkap keberadaan makam tersebut.

Sumber : *buku CL Blume , G Muller , De wall. Pj Vert, dan Raja Ali Haji ( Silsilah raja melayu Dan bugis)*

## **7. MAKAM KERAMAT GUNUNG LALANG / SIDANG PANAPE DI MULIA**

Situs cagar budaya ini teletak di Desa harapan mulia tepatnya di atas gunng lalang, Untuk menuju kompleks makam ini, harus melalui jalan setapak yang menanjak, dan melewati beberapa pemakaman tionghoa di kaki bukit. Hanya kurang lebih 15 menit untuk mendaki menuju pemakaman.

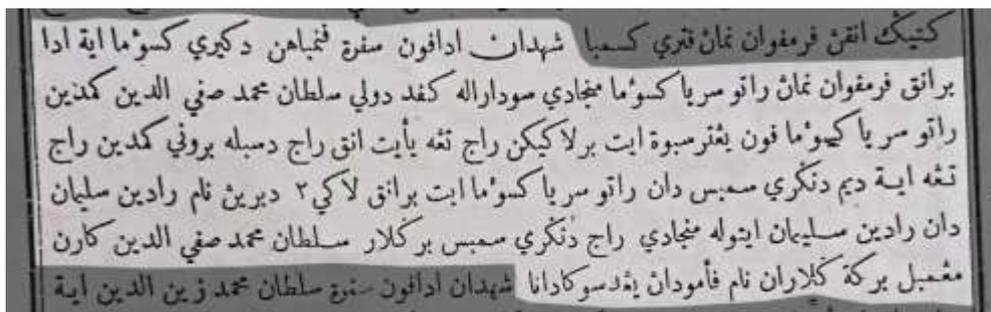
Di kompleks ini terdapat dua maesan, dan tak jauh dari makamnya terdapat batu balai, yakni batu yang luas sebagai tempat peristirahatan. Menurut penuturan masyarakat setempat, Di gunung lalang ini juga di yakini pernah berdiri bangunan atau kompleks istana dari Sidang Panape. Namun benarkah demikian ini makam sidang panape ?.

### **FAKTA DAN KAJIAN SEJARAHNYA**

Dalam literatur sejarah nama Sidang panape tidak pernah ada kecuali masuk dalam katagori dongen atau legenda, di telusuri sedemikian rupa siapa keluarga dari sidang panape pun tak satupun ada yang tau. Artinya ini final sebagai legenda saja.

Dalam beberapa sumber catatan eropa ada dua Raja Tanjung pura era Sukadana yang di makamkan di atas gunung lalang, yang mereka sebut sebagai Bukit laut di belakang mulia, di antara raja itu adalah, : Panembahan Baroh ( sultan Musthafa izzudin dan giri mustika atau sultan

Muhammad Syafiuddin ). Tapi kali ini kita akan mencoba untuk membahas sejarah Giri Mustika, sebab di masanya banyak peristiwa penting yang berhubungan dengan brunei dan sambas.



Gb. 33 : Manuskrip silsilah raja melayu dan bugi Raja ali haji abad 19 yang berkisah tentang Giri Mustika / Sultan muhammad syafiudin di Sukadana

Giri mustika atau sultan muhammad syafiuddin adalah raja tanjung pura era Sukadana periode terakhir, sebab setelah cucunya memerintah menjadikan Matan sebagai kota raja berikutnya. Namun di masa giri mustika banyak peristiwa penting terjadi di antaranya adalah pernikahan adiknya yakni putri surya kesuma dengan sultan tengah yang melahirkan raja raja sambas.

Kemudian gusti lekar yakni adiknya yg diutus menumpas parampok bajak laut di kapuas yang akhirnya mendirikan kerajaan meliau dan tayan, lalu kemdian menyebar di beberapa kerajaan pada sebelah sungai kapuas.

Kembali pada soal Mulia, dalam deskripsi muller pada tahun 1822, mulia bukanlah seperti Desa harapan mulia saat ini, namun muller pada tahun 1822, menyebut mulia berdasarkan pada muara yang masuk ke sebelah kanan dari sungai simpang ia menyebutnya sebagai sungai Mulia. di tambah lagi peta pada tahun 1922 yang memuat penanda di sepanjang sungai yang saat ini di sebut sungai rantau panjang di masa itu banyak di huni oleh masyarakat.

Pada saat itu sungai mulia memiliki juga memiliki anak cabang yang di sebut Muller salah satunya adalah sungai batu yakni saat ini di sebut sungai mulia karena menuju pada Desa harapan mulia, kemudian di atasnya lagi sungai Itam dan seterusnya.

Kesimpulan sementara bahwa daerah mulia yang di maksud muller di masa itu berpusat di tepian sungai, hal ini juga merujuk pada peradaban masyarakat dimasa itu yang selalau mengandalkan sungai sebagai urat nadi utama. Muller juga menyebutkan jika Giri mustika dimakamkan di belakang mulia di bukit laut pada tahun 1677 .

Yang menjadi masalah saat ini adalah ketika melacak dimanakah makam Giri Mustika atau Sultan Muhammad Syafiuddin ini ?. masalah yang pertama adalah, sangat sedikit sekali temuan di lapangan baik berupa nisan berangka tahun ataupun bangunan yang ada di sekitar lokasi yang di duga sebagai tempat panembahan Giri Mustika berdiam.

Jika lokasi panembahan Giri Mustika di sebutkan Muller adalah Mulia, maka cakupan daerah mulia saat ini dan masa lalu sangat berbeda. Namun berdasarkan dari hasil analisa serta petunjuk yang ada kami mencoba untuk mencari petunjuk di lapangan berdasarkan dari informasi yang kami dapat.

Lokasi pertama yang di duga kuat adalah sepanjang Sungai Rantau Panjang saat ini yang pada masa lampau di sebut sebagai sungai mulia. Memang kami hanya baru beberapa titik melakukan penelusuran di sepanjang sungai ini, terutama di beberapa titik yang pernah di temukan keramik yang masih utuh, bahkan kami juga sempat menemukan banyak pecahan keramik di tepi sungai rantau panjang ini yakni tepatnya di terusan jawa.

Namun yang kami cari bukan hanya keramik tersebut, sebab butuh petunjuk lain seperti kayu bekas bangunan atau struktur bangunan lain atau syukur syukur kami mendapatkan batu nissan.

Jika di lihat dari penemuan keramik sebelumnya yang di temukan oleh usu lehan, ia menemukan 28 jenis barang keramik kuno di sini, menurutnya sedalam setengah hingga satu meter ia menemukan barang tersebut saat berladang. Dari fakta tersebut kemungkinan banyak barang barang yang terkubur di dalam tanah. Namun butuh waktu dan proses panjang jika akan melakukan penggalian yang arealnya tidak sedikit, maka kami memutuskan untuk melakukan penggalian per spot, namun hasilnya masih belum maksimal.

Dari penuturan seorang warga Transmigrasi rantau panjang bahwa pada tahun 2014 ia pernah menemukan batu satu pasang di ladang berbentuk seperti lesung dan penumbuk. Ia menemukan batu tersebut saat membuat parit pembatas antar TR. Namun karena di hantui mimpi buruk akhirnya ia mengembalikan batu itu ke tempat asalnya. Selain menemukan batu ia juga sering mendapat pecahan keramik pada saat itu .

Kami mencoba untuk datang kembali dan mencari di sekitar lokasi yang di maksud, namun karena sudah terlalu banyak semak kami sangat kesulitan untuk menemukan benda tersebut. Untuk sementara penelusuran di sungai rantau panjang terhenti di areal terusan jawa. Kami kemudian mencoba melihat beberapa informasi makam tua yang ada di dekat bukit lalang, yang pada masa itu muller

De oude stad *Kotta-Lama* werd door dezen Vorst niet bezocht en verviel zeer spoedig tot eene onbeduidende plaats. Hare inwoners verstrooiden zich deels naar *Matan*, deels naar *Succadana*.

**SAPTA JUDIK** overleed omstreeks het jaar 1677 en werd achter *Meliau* op den *Bougit-Laut* begraven. Hij was een zeer ijverig Moselman en staat bij de nakomelingen in bijzondere achting wegens zijne opregtheid. Zijne onderdanen gaven hem den eervolsten naam van *Sultan jang addie bressie*, de Vorst met het reine oprechte hart. Hij had eenen zoon, den *Pangeran MONDA*, die echter eenige jaren voor zijnen vader stierf. Deze liet eenen zoon achter, die nog te jong was, om zijnen grootvader, *Sultan RAFFI JUDIK*, na deszelfs dood in de regering op te volgen.

Gb. 34 : Manuskrip dari G Muller yang menjelaskan wafatnya Giri Mustika/ sultan muhammad syafiuddin

**KERAMAT GUNUNG LALANG**  
( Kompleks Makam Raja Tanjung Pura Era Sukadana )

Menurut catatan G. Muller 1822 kawasan Gunung Lalang termasuk dalam **jajaran bukit laut** yang berada di wilayah Sukadana.

Menurut G. Muller, ada **beberapa raja** yang di makamkan di belakang Bukit laut, bahkan satu Raja di sebut secara spesifik.

**P. Karang Tanjung, P bandala dan P. Giri Mustika**, serta secara jelas **P Baroh** di sebut Muller di Makamian di Belakang Bukit Laut.

Saat ini ada dua nisan di puncak gunung lalang, namun Nisan tersebut adalah baru, sedangkan **Nisan yang asli sudah rusak**.

Satu satunya Petunjuk untuk mengetahui sejarah dari Makam tersebut dengan **Batu Batu Merah** yang hingga kini masih ada di sekitar makam tersebut.

Dua Nisan di atas gunung lalang yang terlapuk Batu atau merah

Gunung lalang saat ini ada di lokasi desa Harapan Mulla, nama Mulla dahulu juga di sebut sebagai **Meliau/Melija**, dan pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan Tanjung Pura era Sukadana, di **Masa Giri Mustika (Sultan Muhammad Syafiuddin)**.

Gb. samping Batu merah yang di temukan di lokasi sekitar Makam G /lalang

By the great open sea, situated in the mountain. It was the great mountain in the past, which was called the mountain of the sea. It was the great mountain in the past, which was called the mountain of the sea. It was the great mountain in the past, which was called the mountain of the sea.

Gb. samping perbeng dan catatan G. Muller yang menerangkan Batu lalang & laut

www.youtube.com/kayongtv dan catatan Eropa dan berbagai sumber www.wartakayong.wardpress.com

Gb. 35 : Keterangan mengenai Gunung Lalang / Keramat makam gunung lalang

mendeskripsikan bukit lalang sebagai bagian dari bukit laut.

Di atas gunung lalang terdapat dua makam, Ke dua makam ini tiang nissannya sudah tidak asli bahkan kayu yang menurut masyarakat adalah taing nisan aslinya juga ternyata bukan, sebab jika di lihat dari struktur batu bata merah yang ada di kedua makam tersebut rasanya mustahil makam dengan tambak bata, berpasnagan dengan nissan kayu, tentu yang lebih masuk akal adalah nissan batu berpasangan dengan tambak bata.

Hari ini kita berjumpa dengan manuskrip dan fakta fakta baru khususnya mengenai keberadaan gunung lalang yang merupakan bagian dari gugus bukit laut di masa itu yang ternyata adalah makam raja raja tanjung pura era Sukadana. Tertulis jelas Sultam Muhammad Syafiuddin di makamkan di atas bukit laut dan secara spesifik Panembahan Baroh yang bergelar sultan mustafa izzudin yang merupakan kakek dari giri mustika juga di makamkan di tempat tersebut.

Untuk Sementara bisa di simpulkan bahwa berdasarkan manuskrip tersebut bahwa dua makam di atas gunung lalang itu merupakan makam dua raja tanjung pura di abad ke 16 dan 17. Adapun nisan saat ini sudah baru yang di ganti dengan semen, namun petunjuk yang tidak bisa terbantahkan adalah bata merah yang masih ada dan di duga pada masa itu di jadikan tambak makam.



Gb. 36 : Temuan Bata Merah serta Nisan yang sudah di ganti baru dengan semen di atas gunung lalang (dok Simpang mandiri. (dok Simpang mandiri 2011 & 2019)

Hal ini menjadi teka teki yang sangat sulit untuk di ungap, sebab belum adanya penelitian khusus mengenai keberadaan makam tersebut. Sampai di sini kita kembali pada sebagian nama nama raja tanjung pura era Sukadana baru beberapa yang sudah final di ketahui pusaranya, sedangkan sebagian besar masih misterius, baru Panembahan Ayer mala yang betul betul bisa di katakan final, namun seperti makam Prabu jaya, Baparung, karang tunjung, sang ratu agung, Bandala, Baroh, Giri kesuma, dan giri Mustika masih misterius.

#### **REKOMENDASI KAJIAN ULANG :**

Dari kronik sejarah dan ulasan di atas dapat di simpulkan bahwa nama Sidang Panepe tidaklah tepat di sematkan dalam plang nama tersebut, karena secara kaian sejarah sudah terputus sebab tidak ada riwayat saudara ataupun di tahun berapa ia hidup.

Justru dari nilai kesejarahan yang tersisa saat ini seperti bata dan seumber manuskrip yang ada dapat menjadi petunjuk kuat. seperti dalam catatan muller kebanyakan mereka rata rata di makamkan di area bukit laut dan sekitarnya. Harapan kita semoga saja ada penelitian lebih lanjut untuk menguak misteri makam makam raja tanjung pura era Sukadana yang hingga kini masih menjadi tanda tanya yang besar.

## 8. MAKAM GUSTI PANJI DI SIMPANG MATAN ( KOMPLEKS KERATON SIMPANG TUA )

Situs cagar budaya ini di papan plangnya hanya tertulis nama **“Makam Gusti Panji”**, padahal dalam kompleks ini terdapat banyak struktur bangunan pada masa lalu yang puing puingnya masih dapat kita jumpai. Situs ini terletak di antara lubang batu dan Desa batu barat Kecamatan simpang hilir. Untuk menuju makam Gusti Panji ini perjalanan bisa di tempuh melalui jalur air. Hanya kurang lebih 30 menit perjalanan memakai speed boat.



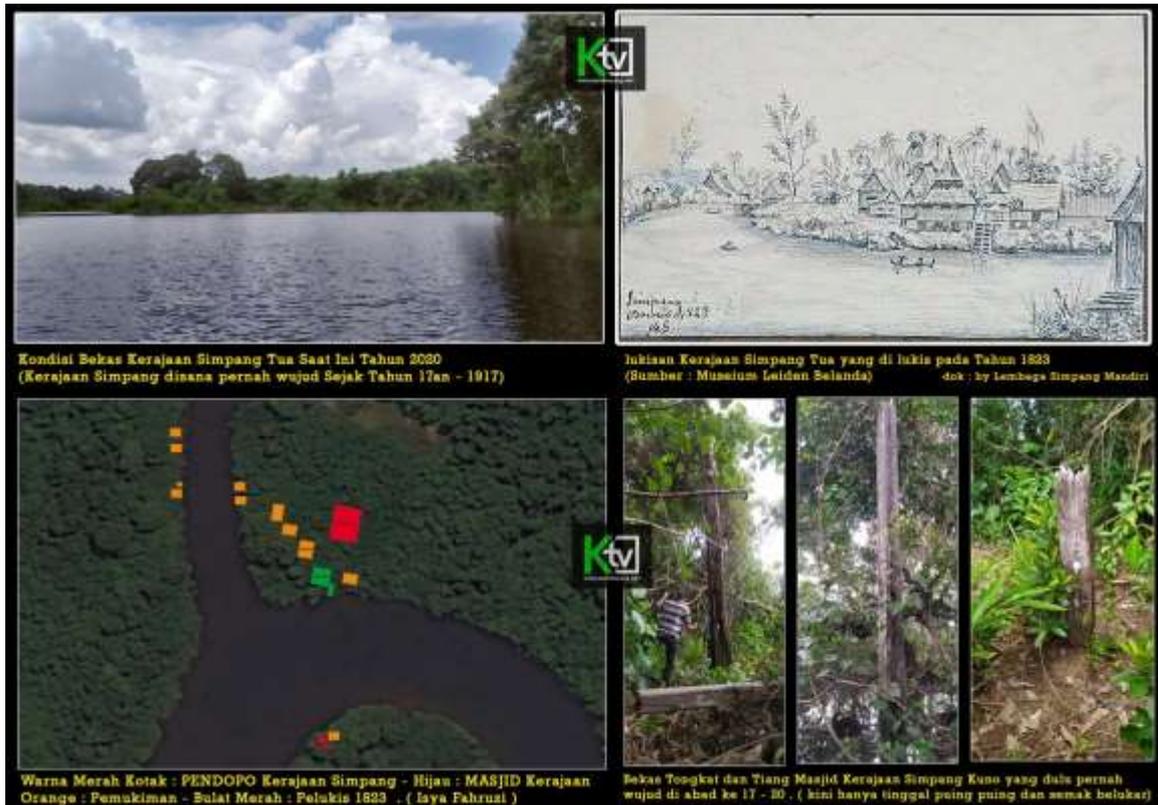
Gb. 37 : Kolase Kerajaan Simpong yang berisi ilustrasi Gusti Panji ( pri art 2015), Lukisan Simpong 1823 , Masjid Kerajaan simpong, bekas puing puing kayu dan landscape sungai simpang tahun 2020

### **Sejarah Kerajaan Simpong ( Sumber Catatan eropa & dan Gusti M Mulia )**

Kerajaan Simpong yang berada di pulau boneo telah wujud sejak abad ke 17 masehi, yang sebelumnya merupakan pembagian wilayah dari kerajaan induknya yakni kerajaan Matan dan Tanjung Pura .

Dalam catatan *Von De Wall* tahun 1862, tertulis bahwa leluhur sekaligus pendiri kerajaan simpang adalah Pangeran Ratoe Kesuma Ningrat, yang merupakan kerabat dari Sultan Zainuddin yakni raja pertama kerajaan matan. Pangeran Ratoe Kesuma Ningrat lalu menikah dengan Ratu bunga yakni putri dari Sultan Muazzidhin yang pada masa itu berkuasa di Indra laya, atau di kenal sebagai marhum negeri laya atau yang saat ini di kenal dengan nama Sandai.

Sedang dalam catatan *Gorge Muller* bersama salah seorang rekannya yang pernah datang ke Borneo pada tahun 1822, yang di temani oleh Raja Akil dari Sukadana dan Uwan Hassan, yakni utusan dari Pontianak ,Muller menuliskan bahwa Pangeran Ratu Kesuma Ningrat meninggal pada usia yang sangat tua pada tahun 1814 masehi, dan di makamkan di belakang Keraton Kerajaan Simpong dengan bertaburkan bunga serta sekitarnya terdapat marmar putih.



Gb. 38 : Lukisan simpang 1823, dan kondisi saat ini, sertarekonstruksi letak bangunan

Di masa Panembahan Anom Surya Ningrat atau Gusti Mahmud yang merupakan putra dari Pangeran Ratoe Kesuma Ningrat sekaligus pewaris tahta kerajaan simpang, kolonial belanda Belanda datang dan melakukan kontrak tanda tangan yang pertama yakni pada 23 november 1823 masehi. dalam kontrak tersebut belanda meminjam tanah di Sukadana untuk mendirikan kantor loji dengan dalih ingin memberantas lanun atau bajak laut .

Dinamakan Kerajaan Simbang karena letaknya yang berada dicabang dipersimpangan dua sungai, satu cabang di sebelah kanan menuju ke Sungai Matan, dan cabang sebelah kiri adalah sungai Lubuk Batu saat ini, (jika dahulu bernama *Sungai Sidiaw*).

Kerajaan Simbang pada masa itu tidak jauh dari Kerajaan Matan kuno, di sebutkan George Muller yang datang pada tahun 1822 masehi, bahwa dari Simbang menuju ke Matan hanya setengah hari perjalanan, namun pada masa itu ia menuliskan bahwa kota Matan telah lama tak berpenghuni dan bobrok, yang ada hanya tinggal puing puing sisa peradaban serta makam makam tua, baik yang ada di Matan maupun di Sekusur saat ini.

Jika merujuk dari berbagai catatan dan literatur berikut raja raja yang pernah memerintah Kerajaan Simbang, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. **Pangeran Ratoe Kesuma Ningrat** ( 17an – 1814 )
2. **Gusti Mahmud** bergelar **Panembahan Anom Surya Ningrat** ( 1814 – 1845 )
3. **Gusti Muhammad Roem** bergelar **Panembahan Kesuma Ningrat** ( 1845 – 1875 )
4. **Gusti Panji** Bergelar **Panembahan Soerya Ningrat** ( 1875 – 1911. wafat Pada Tahun 1917 )

Nama nama di atas adalah raja raja yang pernah memerintah Kerajaan Simbang, yang pada masa itu masih berpusat di Simbang Matan yang di tandai dengan cabang sungai sebelah kiri ke arah lubuk batu saat ini, atau sungai sidiaw dan cabang sebelah kanan adalah sungai matan.

Di gambarkan oleh muller pada tahun 1822 tentang keraton kerajaan simpang, ia menyebut keraton dengan istilah “Dalem”. Di gambarkan oleh muller bahwa keraton simpang berpagar kayu ulin yang sangat keras .



Gb. 38 : Peta 1892, Lihat bagian bulat terdapat PH yg bearti keraton Panembahan Simping dan luasan areal terdapat pada peta yang di arsir di dalam penanda bulat tersebut ((dok Museum Leiden Belanda)

Pada saat itu ia juga sudah menulis nama nama kampung serta tempat di antaranya adalah, sepuncak, munggoe djering, kumpang, tambang amok, koman, sungai rasau, bekuwak, semberak, kelebembang, krampe, kwalan hulu dan hilir, semandang kiri dan kanan, giri mantuk, bayuh, kembere, laur dan sebagainya.

Ada sebuah lukisan kuno yang tertulis dengan jelas dengan nama *Simpang 1823*, kemungkinan lukisan tersebut di buat oleh salah seorang rekan muller yang ikut serta bersamanya. Dalam prespektif lukisan , sang pelukis mencoba untuk menggambarkan situasi di sekitar Kerajaan simpang pada tahun 1823 Masehi.

Jika kita bandingkan dengan situasi saat ini sangat jauh berbeda, lokasi yang dahulunya sebagai pusat kerajaan simpang tersebut sudah menjadi hutan dan semak belukar dengan pohon pohon yang tinggi. Yang sering di kunjungi orang saat ini hanya kompleks makam yang dahulunya terletak di belakang keraton Simping.

Untuk lokasi keraton sendiri saat ini yang ada hanya tinggal puing puing serta tongkat tongkat kayu ulin yang sudah banyak lapuk dan rusak, serta sebagian lagi sudah tumbang dan berkalang dengan tanah. Tiang yang masih tersisa menurut dari berbagai penuturan hanyalah tiang masjid, sedangkan tiang keraton sendiri sudah tidak ada.



Gb. 40 :Kompleks Makam Raja Raja Simping dan sebelah kanan Makam pendiri Kerajaan Simping ( Pangeran ratu Agung Kesuma Ningrat 1734 - 1814 ) (dok Simping mandiri. 2016)

Kepunahan atas situs atau cagar budaya keraton simpang tua ini di sebabkan karena berpindahnya pusat kerajaan simpang ke ke Teluk Melano pada tahun 1911. Setelah wafatnya Raja Gusti Panji pada tahun 1917, situasi negeri seimpang tua semakin sepi dan di tinggalkan penduduknya hingga akhirnya keraton kerajaan simpang dan pemukiman lama di sana menjadi terbengkalai.

Berdasarkan hasil analisis dari Peneliti Sejarah Tanah Kayong, Isya Fahruzi mencoba memberikan sebuah pendapat dengan merekonstruksi ulang beberapa lokasi yang ada di dalam lukisan pada tahun 1823 tersebut. Dengan cermat ia menganalisis dari bentuk bangunan yang juga dari berbagai catatan dan literatur.

Sang pelukis pada tahun 1823 di tandai dengan angka bulat merah berada di samping pemukiman penduduk dengan tanda warna orange, sedangkan objek berwarna hijau di perkirakan adalah bangunan masjid yang pada saat ini yang ada hanya tinggal puing puing serta tiang yang sudah usang, sedangkan warna merah di perkirakan adalah pendopo keraton kerajaan simpang, yang mana dalam lukisan tersebut tertutup oleh bangunan masjid serta pagar kayu ulin. ( Lihat Gambar 38 di atas )

Namun sebagai tanda bahwa biasanya di halaman keraton terdapat sebuah bendera, sebagaimana dalam lukisan tersebut, dengan jelas terlihat bendera besar berkibar di belakang bangunan Masjid.

Di sekitar lokasi bekas puing puing keraton simpang itu di temukan juga banyak pecahan keramik serta benda yang lainnya, padahal ini belum di eksplorasi secara serius, namun hal ini adalah awal yang baik buat tapak penelitian selanjutnya.

Pamor Kerajaan simpang mulai redup manakala terjadi pemberontakan di masa raja Gusti Panji bersama Ki Anajang samad dan rakyat simpang saat menentang penjajahan belanda. pada masa itu Gusti Panji sebagai raja mengalami tekanan secara psikologis oleh pemerintah Hindia belanda. beberapa kali peristiwa pengancaman kepada Raja Gusti Panji hingga penjemputan paksa oleh Belanda guna menanda tangai korte verklaring atau pelakat pendek yaitu berupa pajak yang menyiksa rakyat simpang. Namun berbagai upaya tersebut di tolak oleh Gusti Panji , hingga akhirnya meletuslah perang belangkait sebagai wujud dari perlawanan itu.

Belangkaet adalah sebuah nama tempat untuk persembunyian sekaligus guna menyusun kekuatan bagi para pejuang simpang, jika dalam catatan belanda di sebut sebagai bivak. belangkait adalah nama tempat meletusnya perang yang puncaknya meletus pada tanggal 27 hingga 28 februari 1915.

Dalam peta boneo tahun 1893 yang bersumber dari museum leiden belanda, nama Belangkait jelas tertulis, tidak jauh dengan Matan pada saat ini. Jika melihat dalam peta tersebut bahwa kampung belangkaet ada di sebelah kanan sungai matan.

61

SIMPANG.

De stichter van Simpang was de pangeran Ratoe Kasoema Ning-Rat, uit eene zijtak der soekadanoesche (matasche) vorsten. De sultaan Moerzoe'ddin van Kajoeng (Marchoen Negeri Laja), de aanvallet der maleische zeerovers, die toen reeds Borneo verontrustten, vrenzende, welligt ook, zoo als anderen opgeven, beducht voor de kuiperijen van den pangeran Ratoe Kasoema Ning-Rat, zijnen vollen neef van vaders zijde en rijkbestierder, die naar de regering dong, geliette denzelven, aan de vereeniging der rivieren Sidjoe en Matan een stuk grond in gereedheid te brengen, tot het aanleggen eener nieuwe stad, voorgoede, dat hij daarvan de hoofdplaats van het rijk wilde maken. De pangeran vertrok met zijn gevolg derwaarts en gaf den sultaan kennis, zoodra er genoeg woningen opgerigt waren, om den vorst te ontvangen. Deze echter vond het verhalten niet naar zijn zin en geliette daarom den pangeran, zich alenu voor goed daar te vestigen, waardoor vele mohamedenen van Kajoeng naar Simpang verhuisden. De pangeran bleef echter nog altijd rijkbestierder van den sultaan en had niet anders dan het be-heer over de westelijke Dajaks.

De zoon van den pangeran Ratoe Kasoema Ning-Rat, oeti Mahmood, later pangeran Tjakra, later pangeran Keraton, huwde met eene kleindochter van den sultaan Negeri Laja en zuster van den sultaan Mohammad Djamsloe'ddin, terwijl dese laatste een huwelijc aanging met eene dochter van den pangeran Ratoe Kasoema Ning-Rat, genaamd Ratoe Soerija, noodat de pangeran Keraton, en de sultaan Mohammad Djamsloe'ddin dubbels zwagers werden. De pangeran Keraton was rijkbestierder van zijn zwager en werd later tot penambahan van Simpang verheven, onder den naam van Soerija Ning-Rat, terwijl hem dat landschap met de Dejak matahari mati in eigendom werden afge-staan. Op grond daarvan werd met den penambahan Soerija Ning-Rat het kontrakt van 23 November 1823 gesloten.

Gb. 41 : Catatan Muller 1822, yang menulis tentang Sejarah Kerajaan Simpang

Kampung kampung yang ada di sekitarnya adalah, Mendarau guntung, sepuncak, Matan, begurah, Djamboe, Sungai Rasau, Tanjung awat, pusat Kerajaan Simpang , munggu jering, sepaloh, betong, mungguk keruwang dan lain lain.

Selain puing puing keraton dan makam yang tersisa di simpang saat ini yang sudah menghutan juga menyisakan berjuta kenangan, dimana beberapa nama lokasi yang pernah terjadi peristiwa penting, seperti dungung kapal, dimana dungun kapal adalah kayu dungun bekas kapal bukat belanda yang gagal membawa gusti panji, kemudian lubuk senjate, pegenting, keuban negeri, dan bekas perladangan serta tempat hunian di sepanjang sungai simpang hingga ke matan yang saat ini sudah menghutan.

Namun lokasi yang menghutan itu tampaknya akan lebih aman untuk melindungi tempat bersejarah di masa simpang dan matan pada masa lalu, di bandingkan beberapa tempat lain yang saat ini sudah mulai rusak bahkan tidak terawat, seperti bekas benteng atau bangunan kantor belanda di dekat Pulau Datok Sukadana, yang justru terdapat struktur bangunan baru yang merusaknya, kemudian bekas loji di Sukadana yang sampai tahun 2020 ini masih kisruh soal kewenangan, dan masih banyak lagi tempat bersejarah di Tanah Kayong yang terbengkalai.



Gb. 42 : Koran Yang menjelaskan Perang Belangkaet di kerajaan simpang pada 27 – 28 Februari 1915 melawan Pemerintah Hindia Belanda

Namun khsus di Simpang saat ini sudah mulai tidak aman, yakni dengan pembukaan lahan baru bagi industri perkebunan yang sudah semakin dekat dengan areal cagar budaya, seperti halnya di makam sekusur yang jaraknya hanya 50 meter dari kebun sawit. Kemudian lalu lintas kapal tambang yang membawa kapal tongkang juga sewaktu waktu bisa menggerus tepian sisa puing puing keraton dan tiang masjid Simpang, belum lagi aktivitas lain yang dapat merusak keberlangsungan situs bersejarah kerajaan simpang tersebut.

Hingga saat ini kesulitan para peneliti sejarah, khususnya meneliti kerajaan tentang sejarah Kerajaan Matan di masa awal adalah minimnya petunjuk. Pada tahun 2018 tim Lembaga Simpang Mandiri bersama arkeolog pernah melakukan ekspedisi ke Matan untuk melacak dimana bekas keraton ataupun petunjuk lain, namun karena lokasi sudah berbaur dan banyak tumpang tindih dengan pemukiman penduduk, maka sangat sulit melacak jejak jejak sejarah di masa itu.

Di tambah lagi tempat bersejarah di matan, seperti bekas laut ketinggalan dekat makam panembahan di baroh justru oleh masyarakat di tanami sawit dan tanaman lainnya, Belum lagi keberadaan benda arkeologis seperti bekas lesung penumbuk putri raja seperti tak ada nilainya, terbengkalai di belakang rumah warga , serta beberapa barang lain yang lambat laun bisa saja hilang tanpa jejak jika tidak di inventarisasi secara cepat oleh pihak terkait dan pihak pihak yang peduli.

Dengan situasi saat ini maka makin sulitlah para peneliti mencari kebenaran akan sejarah, sehingga wajar bangsa yang lupa akan sejarah bisa di katakan adalah, bangsa yang tak memiliki identitas, jika demikian maka bangsa tak beridentitas tersebut hidup hampa tak bermarwah.

Maka jika kita peduli dengan keberadaan sejarah dan budaya tersebut, hendaknya saat ini kita sadar dan bangun dari tidur yang panjang, berdiri dan bergeraklah, serta bagikan informasi ini agar dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

### ***Kerusakan Situs Simpang Keramat***

Entah bagaimana pada tanggal 06 Desember 2020 ada proyek pemerintah yang melakukan penggalian Daerah Irigasi di dekat situs cagar budaya Simpang Keramat, yang merupakan areal cagar budaya yang sangat dekat dengan makam raja raja Simpang tua serta bekas banguna keraton lama dan masjid kerajaan simpang yakni hanya berjarak  $\pm$  15 meter dari zona inti.



*Gb. 43 : Terlihat tampa depan dan belakang, Situs Cagar Budaya Simpang Keramat yang di gali eksapator dan sangat dekat dengan zona inti, dan sangat merusak apa yang ada di sekitarnya. (dok Simpang mandiri. 2020)*

Mengenai Situs di simpang keramat yang di gali exsapator, hal ini secara adat dan budaya tentunya merupakan sebuah pelanggaran berat sebab tidak memiliki tata krama dan etika, sebab mereka hanya melihat apa yang ada pada hari ini hanyalah sebuah makam saja, namun tidak melihat pada masa lampau bahwa di tempat inilah ( kerajaan Simpang ) pada masa llaou tepatnya 27 hingga 28 February 1915 pernah mengangkat senjata melawan penjajahan Belanda, namun hari ini apa balasannya ?. negara belum membalasnya . malah secara tidak beretika oknum kontraktor tersebut seenaknya melakukan penggalian hanya demi alasan ekonomi. Inilah akibatnya jika tidak mengetahui sejarah, akhirnya tidak menghargai bagaimana leluhur itu berjuang.

### ***Rekomendasi Kajian Ulang untuk Situs Di Simpang Keramat***

1. Pemerintah daerah lewat isntansi terkait harus mengkaji ulang penamaan yang di pakai di papan plang saat ini dengan nama "Makam Gusti Panji", mengingat di sini berbaring beberapa raja simpang serta terdapat struktur lain, seperti Tiang bekas keraton, Tiang bekas masjid, tapak bendera dan lain sebagainya.



*Gb. 44 : Areal Zona inti yang tidak boleh di kotak katik se luas 70000 meter persegi mutlak milik Yayasan Kerajaan Simpang , dan 500 hektar adalah hak yayasan sebagai zona penyangga sesuai dalam peta 1892*

2. Penetapan Zonasi sesuai dengan PERDA no 16 tahun 2018 berdasarkan UU Cagar budaya yang ada yakni terdapat 4 zonasi untuk zona inti sesuai dengan yang ada dalam kompleks tersebut adalah seluas 70000 Meter persegi sedangkan zona penyangga milik situs simpang keramat berdasarkan peta 1892 adalah 500 Hektar yang mencakup yang terdiri dari kompleks keraton dan pemukiman warga.
3. Yang kita lihat saat ini di simpang keramat mungkin hanya makam dan tiang tiang saja, namun sesungguhnya masih banyak hal lain yang mesti di gali demi menuntaskan penititan sejarah yang mendekati pada sebuah bukti yang bisa di pertanggung jawabkan, misalkan pada beberapa catatan menyebut lokasi masjid dan keraton ada di depan makam marmer putih, maka berdasarkan petunjuk yang ada kita harus mencari dan menulusrinya sekalipun mencarinya dalam hutan, mungkin itulah cara Tuhan melindungi areal cagar budaya tersebut, maka jangan buru buru kita melakukan sesuatu seperti membangun, menebang, dan lain sebagainya di sekitar areal cagar budaya sebab itu bisa menghilangkan atau merusak petunjuk yang penting bagi kelangsungan sejarah. Setelah semua tuntas silahkan lakukan pembangunan atau aktivitas tentunya dengan melibatkan pihak kerajaan, pemerintah daerah , masyarakat, dan para ahli di bidang sejarah, arkeologi ataupun filologi.
4. Berdasarkan Temuan Sementara di simpang keramat adalah Makam kerabat raja dan umum, meriam, tiang yang di duga masjid atau keraton dan temuan di sekitar bekas galian yang baru adalah tingkat yang di duga bekas tongkat rumah 2 batang, 1 batang yang di duga bekas nisan satu batang, namun apapun itu maka areal bekas di temukannya benda benda tersebut masih bisa di katagorikan zona inti yang tidak boleh di bangun tanpa melakukan perhitungan atau perencanaan yang matang.
5. Akses galian yang saat ini sudah di gali oleh exsapatator kami sarankan untuk nantinya tidak di pakai sebagai jalan menuju areal pemakaman dari jalan utama, sebab darai nilai etika atau kepantasan hal tersebut sudah kurang sopan sebab jalan menuju ziarah pada umumnya melewati gerbang depan bukan belakang, dan dari nilai estetika, ketika suatu saat zaman sudah maju jika akan menata kembali tempat tempat yang dahulunya ada seperti keraton, pendopo atau fasilitas lainnya seperti taman dan lain lain akan lebih mudah dan elegan.



*Gb. 45 : Kiri : aktivitas galian yang merusak Cagar budaya situs simpang keramat. ( Kanan) tongkat bekas tiang keraton dan masjid kerajaan Simpang Tua (dok Simpang mandiri. 2020))*

6. Selain itu jalan yang terlalu dekat dengan makam juga mengakibatkan kebisingan para peziarah yang nantinya juga mengururangi kehusyukan mereka saat ziarah. Maka perhitungan yang matang untuk mempertimbangkan jalan yang di gali ini lebih baik tidak di gunakan sebab ke depan akan menimbulkan masalah tersendiri jika cagar budaya ini akan di kembangkan. Maka opsi untuk membuat jalan yang baru adalah solusi sekaligus untuk melindungi areal cagar budaya yang akan kita wariskan kepada anak cucu kita kelak.
7. Maka dengan hal itu, Areal kompleks ( kita sebut saja saat ini sabagai makam gusti panji ), adalah satu satunya peninggalan kerajaan simpang yang masih ada seperti bekas tapak keraton,

puing puing masjid, meriam bujang koreng, dan makam serta beberapa yang masih belulung terungkap di sekitar areal tersebut, maka Kepada pemerintah daerah agar Segera menetapkan zonasi berdasarkan UU Cagar Budaya no 11 tahun 2010 serta Perda tentang cagar budaya yang mengatur 4 zonasi dalam sebuah areal cagar budaya di antaranya adalah, Zona inti, zona penyangga, zona pengembangan dan zona penunjang.



*Gb. 46 : Tongkat bekas masjid Kerajaan simpang kuno yang terlihat dari sisi sungai simpang matan (dok Simping mandiri. 2020)*

8. Jika kita melihat bagaimana areal Cagar budaya Tanjung Pura di kabupaten Ketapang yang memiliki luas 11 hektar yang terdiri dari beberapa tempat seperti kompleks makam utama, gerbang, surau, pendopo, petirtaan, eks kolam raja, galangan kapal, lapangan kahlwat, dll di sana semua sudah clear tentang isi di dalamnya makam siapa dan dari mana, untuk hari ini kita baru memulai ke arah itu untuk merencanakan, mematangkan merumuskan serta menuntaskan konsep guna keberlangsungan di masa yang akan datang, memang semuanya butuh proses dan dinamika, maka hari ini adalah bagian dari dinamika untuk menuju pada langkah kemajuan tersebut serta mengejar ketertinggalan dari tempat tempat lain yang sudah melangkah terlebih dahulu membangun serta menjahit kembali sejarah dan kebudayaanya, kita masih belum terlambat namun apapun itu semua harus kita sikapi dengan bijaksana. Maka kami yakin hari ini kita yang duduk disini memiliki semangat yang sama visi dan misi yang sama , yakni kembali menghidupkan marwah yang telah pudar.
9. Sebagai tambahan bahwa Kerajaan simpang berdasarkan catatan eropa wujud pada abad ke 17, dimana saat itu kerajaan simpang juga pernah memegang peranan penting jalur perdagangan ketika bandar Sukadana runtuh di serang pontianak pada tahun 1786.
10. Di saat itu kerajaan simpang maju pesat dengan keberagaman dan hidup saling berdampingan, bahkan dalam catatan Muller tahun 1822, rakyat simpang dari Suku Dayak membantu membangun masjid yang berukuran 6 x 6 meter untuk sang raja, dan ketika perang belangkaet yang meletus pada tahun 1915, banyak antara panglima dan suku dayak yang juga ikut berperang melawan penjajahan belanda, dengan hal tersebut maka peradaban dan kehidupan sosial pada masa itu sudah maju dan menjadikan teladan bagaimana kita pada saat ini untuk bisa menghargai para pendahulu dan pejuang kita di masa lampau yang telah banyak berjasa untuk negeri ini.

## **9. MAKAM KI ANJANG SAMAD ( KOMPLEKS MAKAM BUNGA) DI MATAN**

Kompleks pemakaman ini terletak di Dusun seringgit, Desa Matan Jaya Kecamatan Simping Hilir, makam ini adalah salah satu bukti sejarah dari para panglima kerajaan Simping Matan yang gagah berani dalam memimpin perlawanan terhadap Belanda, yakni Ki Anjang Samad dan Ki Julak laji.



Gb. 47 : Kompleks Makam Bunga yang terdapat Makam Ki Anjang Samad & Ki Julak Laji sebagai pahlawan perang belangkaet di Kerajaan Simpang tahun 1915 Masehi

Dalam perang yang paling fenomenal di Kerajaan Simpang dengan nama perang Belangkaet. Perlawanan dipimpin oleh seorang Patih dari Kampung sepuncak dengan gelar Hulubalang I yang bernama Ki Anjang Samad . Semboyannya yang terkenal adalah “ lebih baik mati daripada membayar blasting dengan Belanda”. Setelah mendapat restu dari raja gusti panji ki anjang samad bersama Gusti Panji dan pengawalnya mok rebi, turun ke kampung-kampung membakar semangat rakyat untuk melawan penjajah belanda.

Ia berperang bersama para panglima simpang di antaranya adalah Ki Julak Laji, yaitu seorang pejuang yang setiap kali bertempur selalu membawa cucunya. Dengan menggendong cucunya di belakang, Ki Julak Laji maju dalam setiap pertempuran. Sedangkan Sang cucu berperan untuk mengisi peluru yang di gunakan oleh sang datok.

Nama nama panglima perang, kerajaan simpang yang berjuang bersama ki ajang samad dan ki julak laji di antaranya adalah, mok rebi, patih kembereh, panglime ligat, pangime etol , panglime gani, panglime enteki dan lain lain.

Makam ki anjang samad dan ki julak laji ini di abadikan oleh Alm Gusti Muhammad mulia dalam bukunya sebagai Kompleks Makam Bunga, orang setempat juga menyebutnya demikian. Di juluki makam bunga karena untuk mengenang jasa jasa mereka yang telah berjuang akan tetap harum sepanjang masa.

Maka dengan demikian perlu adanya penyesuaian dan kajian ulang terhadap plang nama yang ada di kompes makam tersebut agar secara historis dapat kembali menyesuaikan serta bentuk penghargaan atas pemberian dan penghormatan kita terhadap para pejuang

## 10. MAKAM SAYYID KUBRO DAN RAJA MATAN

Makam Sayyid kubro dan raja simpang dalam plang nama yang tertulis . situs ini terletak di Desa Matan Jaya.

Sayyid kobra adalah sahabat dari syarif hussin yakni seorang ulama yang menikahi anak raja matan, yang bernama nyai tua. Dari pernikahan syarif hussin dan putri kerajaan matan inilah kelak lahir syarif abdurrahman yang mendirikan kesultanan pontianak yang terkenal hingga kini.

Di kisahkan pula sayyid kubra adalah pengganti dari Syarif Hussin yang menjabat sebagai Kadi atau penghulu agama di kerajaan matan . Setelah syarif hussin pindah ke mempawah bersama anggota keluarganya, sayyid kobra lalu di angkat menjadi kadi kerajaan matan.

Kompleks pemakaman Sayyid kubro ini berdampingan dengan makam Raja Matan dan kompleks pemakaman umum. Karena ia seorang ulama besar, maka para peziarah seringkali melakukan napak tilas ke tepat ini.

### REKOMENDASI KAJIAN :

- Harus ada kajian ulang soal penamaan di plang nama tersebut, sebab raja yang di mkamkan bukanlah raja simpang, hal ini bisa dilihat dari usia nisan di sana.
- Karena di temukan struktur bata merah di areal makam itu, maka butuh penanganan serius sebab bata tersebut bis amenjadi petunjuk .
- Pembangunan makam yang menutup nisan di makam raja matan dan sayyid kubro tidak sesuai dengan tata cara pemugaran, hal tersebut dapat merusak maka butuh di adakan kajian ulang terhadap pembangunan yang tidak sesuai aturan cagar budaya tersebut.



Gb. 48: Kompleks Makam Raja Matan dan Sayyid kubro yang salah dalam membangun karena tidak sesuai dengan aturan cagar budaya. (dok Simpang mandiri. 2020)

## BAB VI

### SITUS CAGAR BUDAYA DI KAYONG UTARA YANG BELUM TERDAFTAR

#### 1. EKS TANGSI MILITER BELANDA DI SUKADANA

Bangunan tua ini berhadapan dengan bekas kantor kawedanaan yang saat ini menjadi pendopo wakil bupati, tepatnya di jalan tanah merah Desa sutera Kecamatan Sukadana.



*Gb. 49:Keadaan Eks Tangsi Militer di sukadana yang memprihatinkan dan belum terdaftar di duga karena masalah aset dan kewenangan dari TNI yang belum di urus . (dok Simpang mandiri. 2014)*

Kondisi bangunan saat ini sudah sangat tua, beberapa kali pernah di manfaatkan oleh pemerintah republik indonesia, sebagai fasilitas penunjang sementara saat Sukadana menjadi daerah kawedanaan, bahkan hingga saat ini status aset tersebut di miliki oleh TNI sehingga pihak kebudayaan sulit untuk melakukan renovasi atau pemugaran. Apabila ini tidak cepat di selamatkan maka akan rusak di makan waktu.

Jika di lihat secara sekasama, Dalam kompleks ini terdiri dari beberapa bangunan. Di duga pada pada zaman hindia belanda dahulu di gunakan menjadi beberapa fungsi. Untuk bangunan depan di duga sebagai tangsi militer, sedangkan bangunan saming yang masih kokoh di gunakan sebagai pusat administrasi perkantoran, dan bangunan yang paling belakang di gunakan sebagai dapur umum serta di peruntukkan bagi tahanan.

#### 2. BATU BERUNDAK DI SUKADANA

Batu berundak ini kami temukan pada bulan Januari tahun 2019 di atas bukit dusun tambak rawang Desa gunung sembilan Sukadana. Tidak jauh dari batu berundak ini terdapat sumber air, dan ada beberapa fragment keramik kami temukan di sini.

Dari makam panembahan ayer mala hanya berjarak kuranglebih 70 meter menuju batu berundak ini. kami menyebut batu berundak sebab model dan bentuknya bertingkat, seakan akan batu alam ini di susun menuju tempat sesuatu.



*Gb. 49: Batu berundak di Tambak Rawang Sukadana*

Sekilas memang mirip dengan struktur benteng yang ada di panembahan ayer mala, kami curiga diatas gundukan ini dulunya adalah Pemakaman, namun karena nisannya hilang sehingga hari ini kita melihatnya seperti saat ini, atau bisa saja wujud dari yang lain.

### 3. MAKAM KERAMAT GUNUNG PELINTU ABAD 19 DI MULIA

Dalam catatan G Muller tahun 1822 bahwa barisan bukit di ulai dari pelintu hingga ke Desa gunung sembilan saat ini yang pada masa itu di sebut sebagai tambak rawang merupakan bagian dari gugusan bukit laut. Muller memberikan istilah itu untuk satu pegunungan yang saat ini di beri nama sesuai dengan kampungnya, misal gunung mentubang, gunung lalang, gunung sembilan dan sebagainya.

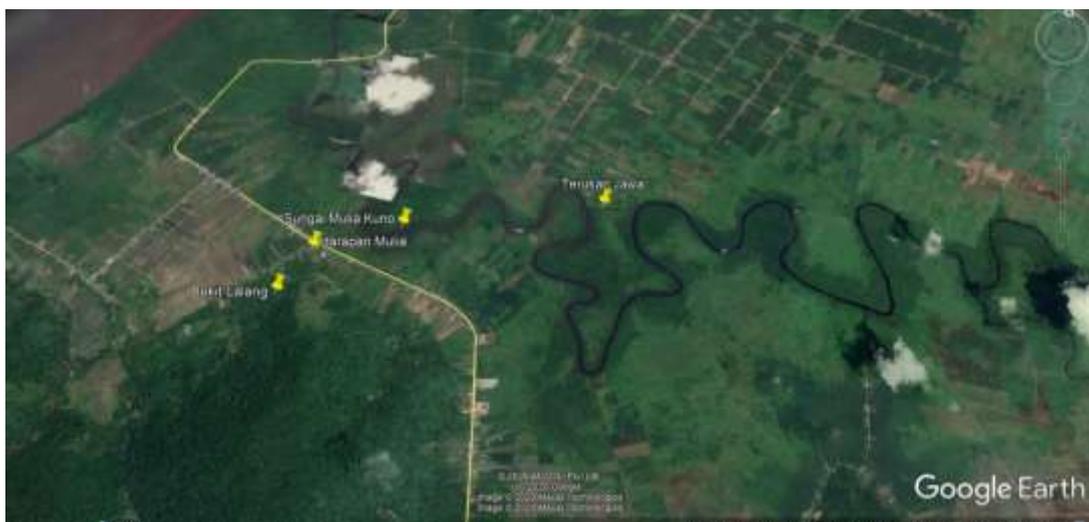


Gb. 50 : penemuan Nisan kayu dan batu di dalam semak tepat di dekat pulau pelintu pada Januari 2020

Tepat di dekat di kaki gunung pelintu atau yang di sebut sebagai Teluk dabong ini kami pada tahun 2020 bulan januari menemukan pamakaman dengan nisan batu dan kayu rata rata berciri abad 19. Tidak sataupun masyarakat di sana tau itu makam makam siapa saja, namun di perkirakan di areal tersebut pernah ada pemukiman.

Apakah nisan tersebut bertaraf raja atau bangsawan ?. nanti dulu semua butuh kajian, namun bahwa daera ini menjadi salah satu tempat penting dalam melakukan pengamatan itu adalah iya, sebab G Muller berapa kali seinggah di sini pada masa itu. sehingga bisa di asumsikan tempat ini juga pernah menjadi pelabuhan penting pada masa itu.

### 4. SITUS TERUSAN JAWA ( EKS PEMUKIMAN / KERATON GIRI MUSTIKA) DI RANTAU PANJANG



Gb. 51 : Peta google map tahun 2020 Lokasi terusan jawa tempat di temukan Keramik utuh sebanyak 24 buah dan fragmen pecahan keramik dari berbagai jenis

Giri Mustika adalah Raja Tanjung Pura era Sukadana terakhir, ia juga di kenal dengan nama Sultan Muhammad Syaifiuddin, yang kelak di kemudian hari nama gelarnya di pakai oleh Raden sulaiman yakni anak dari saudara perempuannya yang bernama ratu surya kesuma yang menikah dengan sultan tengah dari kesultanan brunei. dan kemudian raden sulaiman menjadi raja kesultanan sambas pertama dengan gelar sultan muhammad syaifiuddin yangmana gelar ini adalah pemberian dari Giri mustika dengan maksud megambil sawab atau berkah dari pamannya yang telah banyak memberikan jasa pada kedua orang tuanya

Lokasi explorasi kali ini untuk mencari jejak atau petunjuk peninggalan kerajaan dinasti Tanjung Pura Sukadana adalah Terusan Jawa yang berlokasi di Desa Rantau Panjang Kecamatan simpang hilir Kabupaten Kayong Utara .

Mengapa kami ke lokasi ini, ?. jawabannya adalah petunjuk pertama berdasarkan deskripsi dari catatan Muller pada tahun 1822, ia menjelaskan bahwa lokasi Mulia pada masa lalu adalah bermula dari sebelah kanan masuk dari muara sungai simpang, Artinya sungai rantau panjang hari ini pada masa itu masih di sebut sebagai sungai mulia.



Gb. 52 : Usu lehan dan penemuan Keramiknya yang masih utuh di Terusan Jawa Rantau Panjang Kayong utara KALBAR  
(dok Simpang mandiri. 2014)

Sungai Mulia sendiri menjadi penting ketika pada abad ke 17 tepatnya pada tahun 1627 Masehi di diami oleh Giri mustika yang juga bergelar Sultan Muahmmad Syaifiuddin. Dalam catatan CL Blume tahun 1842 ia menyebut bahwa giri mustika sebagai panembahan dari mulia ( Panembahan Van meliau/ mulia).

Giri Mustika Raja adalah Tanjung Pura Era Sukadana ke 12. Ia merupakan Putra pertama dari Pasangan Giri Kesuma atau Panembahan Sorgie dengan permaisurinya bernama putri Bunku atau Ratu Mas Jaintan. Giri mustika memiliki sudara bernama Gusti lekar, yang kelak mendirikan kerajaan Meliau serta Tayan, dan salah satu putra raden lekar juga menjadi raja di kerajaan Sanggau.

Sedangkan saudara perempuan Giri Mustika atau Sultan Muhammad syaifiuddin ini bernama ratu surya kesuma atau ratu soraya yang menikah dengan Sultan Tengah dari Serawak yang kelak anak mereka bernama Raden Sulaiman menjadi raja Kesultanan sambas Islam pertama dengan gelar Sultan Muhammad Syaifiuddin 1 .

Menurut buku berbahasa arab melayu yang di tulis oleh Raja ali haji pada abad ke 18, bahwa gelar Sultan Muahammad Syaifiuddin yang di sandang Raden sulaiman saat menjadi raja sambas dimaksudkan untuk mengambil berkah atau tuah atas kebesaran dan jasa jasa dari Giri Mustika saat membantu orang tuanya yakni ratu Surya kesuma dan Sultan tengah .

Kembali pada soal lokasi kekuasaan Giri Mustika saat itu yang berada di Mulia. Bahwa pada saat ini kita tidak dapat membayangkan lokasi mulia kuno adalah lokasi Desa harapan Mulia pada saat ini, atau lokasi Desa rantau panjang saat ini. Kita harus mengahpuskan bayangan akan jalan darat, sebab pada masa lampau sungai merupakan pusat sebuah peradaban.

Maka kesimpulannya jika kita ingin menyusuri dan mencari sisa-sisa atau puing-puing peradaban masa lampau di masa Giri Mustika, sesuai dengan berbagai literatur, jalan satu-satunya adalah menyusuri sungai serta anak-anak sungai sepanjang sungai Mulia kuno atau saat ini ada di antara Desa rantau panjang dan Desa harapan mulia.

Sebagai bukti pernah adanya peradaban di sini, kita bisa melihat dengan jelas bahwa pada peta tahun 1944 di antara Desa Rantau panjang dan mulia saat ini yang terpisahkan oleh sungai banyak dihuni oleh masyarakat.

Hal ini dapat kita perhatikan secara seksama dari mulai muara sungai rantau panjang hingga menuju gunung palung, penanda kotak-kotak hitam dalam peta yang ada di kiri dan kanan sungai adalah sebuah kompleks perkampungan, berbeda dengan kondisi hari ini. Maka berdasarkan peta serta banyak literatur dan sumber tersebut kami perlu membuktikan secara langsung di lapangan.



*Gb. 53 : Temuan Fragment Pecahan keramik halus berbagai jenis di Terusan Jawa pada Januari 2019*

Lokasi utama eksplorasi pertama kami adalah Terusan Jawa dan sekitarnya. Terusan ini menurut Hasan sebagai kepala Desa rantau panjang yang juga pemerhati sejarah menyatakan, jika Terusan ini digali tangan untuk memutus alur sepanjang 7 tanjung dengan jarak yang sangat jauh kurang lebih 12 KM, namun jika melewati terusan ini hanya beberapa ratus meter saja.

Disekitar lokasi ini banyak ditemukan pecahan pecahan keramik serta beberapa keramik utuh yang di simpan oleh usi Ramli yakni seorang warga rantau panjang hal ini sbagai salah satu bukti peninggalan masa lampau .

Untuk melakukan eksplorasi di sini lokasi dan medan cukup sulit melalui darat, begitu juga melalui air butuh waktu dan kesabaran. Setidaknya saya dan Bang Isya Fahrudi sudah beberapa kali ke sini dan hari ini kami kembali menemukan pecahan keramik.

Penyebaran keramik di lokasi ini cukup merata, artinya bukan sebuah kebetulan, syarat sebuah kompleks perkampungan sudah cukup, tinggal selangkah lagi yakni kami mencari bukti bahwa di sini pernah menjadi keraton atau pusat kerajaan Tanjung pura Era Sukadana saat di perintah oleh Giri Mustika yang memindahkan dari Sukadana ke sungai Mulia atau Sungai Rantau Panjang saat ini.

Beberapa waktu ke depan setidaknya ada 5 titik lagi di sepanjang sungai ini akan kami lakukan eksplorasi kembali hingga mendapatkan bukti kuat untuk memperkuat sebuah catatan sejarah pada masa lampau.

Semoga ini bermanfaat buat tapak penelitian selanjutnya, sebab Giri Mustika adalah salah satu tokoh kunci dalam Peradaban Tanjung Pura abad ke 17. Karena keturunan dan kerabatnya kelak yang berasal dari satu ayah serta cucu menjadi penerus di kesultanan Matan berikutnya yakni Sultan Muhammad Zainuddin, serta menurunkan keturunan di kerajaan sebelah sungai kapuas dan Sambas serta yang lainnya.

## 5. MAKAM KERAMAT SEKUSOR ( RAJA MATAN KUNO ) DI MATAN

Sekusor terletak di Tepi Sungai Desa Lubuk Batu Daerah Kecamatan simpang hilir Kabupaten Kayong Utara KALBAR . Keramat Sekusor yang sangat bersejarah di kerajaan Matan Kuno pada abad ke 17 ini belum terdaftar sebagai situs cagar budaya baik di tingkat daerah maupun pusat.

Dengan banyaknya aktivitas di sekitar areal makam ini serta banyaknya ketidakfahaman bagaimana memperlakukan situs cagar budaya ini menambah kecemasan kami sebagai Pegiat Sejarah dan budaya. Saat Kami Berziarah Menuju Keramat Sekusor Tiba Tiba menemukan Nisan yang sudah usang dan TERGELATAK DI DEKAT BATANG KAYU semak semak dekat nisan batu di sana .



Gb. 54 : Dua nisan spesial bertaraf Bangsawan atau raja di sekusor (dok Simping mandiri. 2021)

Sebagai orang yang cinta budaya dan sejarah, rekan kami yaitu pak Raden Jamrudin meraih nisan tersebut lalu memandangnya dengan seksama nisan yang sudah usang tersebut, ia sedih dan menyesalkan mengapa nisan itu tercabut atau dicabut.

Di Bukit Sekusor ini terdapat satu Nisan spesial yang besar dengan Tarikh perkiraan Nisan USIA ABAD 17, yang di duga sebagai Nisan pembesar atau raja di masa kerajaan MATAN KUNO . serta DUA NISAN BATU yang juga bukan orang biasa serta ratusan nisan lain yang berada di dalam hutan.

Sebagian besar NISAN KAYU tersebut sudah rusak parah, bahkan ada yang tercabut atau habis di makan usia. Bisa di bayangkan 350 TAHUN usia kayu tentunya sudah aus.

Jika di lihat dari kronik sejarahnya, Sekusor dulu pernah menjadi Ibu Kota Kesultanan MATAN KUNO dengan raja pertamanya adalah SULTAN ZAINUDDIN menggantikan Kakeknya bernama GIRI MUSTIKA ( Sultan Muhammad Syafiuddin ) yang meninggal di Mulia Sukadana pada Tahun 1677 Masehi.

Sekusor adalah salah satu tempat terpenting dalam pembentukan alur sejarah masa lalu. Dalam catatan PJ Vert , Muller, Cl Blume dan lain lain, menuliskan ada DUA SULTAN MATAN yang pernah berdiam di Sekusor, Salah satunya SULTAN ZAINUDDIN ( GUSTI ZAKAR NEGARA ).

Jika di lihat dari usianya maka kurang lebih 350 AN TAHUN SEKUSOR pernah di huni, sehingga wajar hanya menyisakan nisan Batu yang masih terlihat kokoh, namun sebagian juga sudah ada rusak, serta nasin kayu yang sebagian besar rusak parah bahkan hanya tinggal teras.

Semoga situs makam sekusur ini bisa terjaga dan kita rawat bersama sebagai salah satu peninggalan yang menjadi petunjuk ALUR SEJARAH, yang saat ini masih kami telusuri untuk menyatukan puzzel puzzel yang bercerai berai.

## 6. ( EKS KERATON MATAN KUNO ) DI MATAN

Untuk melacak jejak Kesultanan MATAN tidaklah mudah, BUTUH WAKTU, KESABARAN SERTA ENERGY yang besar. Namun setidaknya ada petunjuk penting yang kita temukan saat ini, yaitu Kompleks EKS KERATON MATAN KUNO yang di indikasikan terdapat 5 hal penting dan saling berdekatan di antaranya:

1. Kompleks Makam Raja Matan dan Sayyid Kubro,
2. Makam yang di duga P Baroh / Raja MATAN KUNO
3. Situs lesung / Umpak Tiang Seri Keraton Matan Kuno
4. Kompleks Makam Type Aceh
5. Kolam eks Keraton Matan Kuno
6. Susunan bata merah di sekitar makam dan umpak
7. Bekas keramik dan gerabah kuno yang bertaburan di beberpa kmpleks



Gb. 55 : dugaan Tiang seri keraton atau Umpak (dok Sim pang mandiri. 2021)

Dugaan umpak atau bekas tiang seri ini mencuat manakala kami kembali berkunjung pada tanggal 9 Februari 2021, dengan sesksama kami encoba untuk membandingkan dan melihat temuan yang ada di sekitarnya. Jika itu memang umpak maka final, disitulah bekas keraton Matan tua, maka butuh penelitian yang serius tterkait hal ini.

Dari sisi sejarahnya Kesultanan Matan di ambil dari nama sungai matan yang berada di sebelah utara Sukadana menuju ke hulu. Saat ini berada di wilayah Desata Matan Jaya Kecamatan Simpang Hilir Kab. Kayong Utara KALBAR.

Kesultanan MATAN Pada Masa lalu berdiri di abad ke 17, yang sebelumnya pada abad ke 15 telah di rintis oleh Panembahan Di Barokh (SULTAN MUSTHAFA IZZUDIN), dan pada abad ke 17 setelah kemangkatan Giri Mustika ( SULTAN MUHAMMAD TSAFIUDDIN) pada tahun 1677 di lanjutkan oleh cucunya yaitu Gusti Zakar negara atau SULTAN MUHAMMAD ZAINUDDIN.

Karena seringnya perang dan suasana politik yang tidak baik, Kesultanan Matan juga berpindah pindah tempat. Selain MATAN, SEKUSOR ( Lubuk Batu) tercatat juga pernah menjadi salah satu pusat pemerintahan, kemudian berpindah ke INDRA LAYA ( Sandai ), SIMPANG MATAN dan MATAN KAYONG.



Gb. 56 : Nisan berbentuk Phallus di sekitar lokasi Kolam laut ketinggalan dan Umpak/ lesung

Maka dengan demikian di perkirakan hampir seratus tahun MATAN di gunakan sebagai pusat pemerintahan, karena ada dua raja yang di makamkan dan meninggal di MATAN (sumber manuskrip eropa) .

Nara sumber yang ada di rumah tersebut menjelaskan jika dahulu saat ia membangun rumah banyak di temukan bata bata merah, serta gerabah. Dulu pernah ia tumpuk dan satukan di dekat lesung/ umpak tersebut, namun kemudian hilang.

## 7. KOLAM KERATON MATAN KUNO DAN NISAN BERBEHNTUK PHALLAUS



Gb. 56 : Kolam Laut Ketinggalan lewat peta Google Map 2020

Kolam Kerajaan MATAN KUNO yang berdiri di abad ke 16 hingga 17 di temukan di Desa MATAN JAYA Kecamatan Simpang hilir Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat.

Panjang dan lebar kurang lebih 60 x 60 meter persegi, orang setempat sering menyebutnya dengan KOLAM LAUT KETINGGALAN. Di kolam ini juga memiliki legenda dimana anak sang raja mati karena di gigit buaya mainan.

Syarat sebuah kolam kerajaan hampir saja terpenuhi sebab di sekitar lokasi ini terdapat UMPAK (TIANG SERI ) / LESUNG yang di duga Eks KERATON MATAN , jaraknya 70an meter dari kolam tersebut.

Kemudian ada makam SAYYID KUBRO dan RAJA MATAN yang berjarak 150 meter dari Kolam, serta samping kolam terdapat makam PURBA yang dihubungkan dengan LEGENDA LAUT KETINGGALAN.

Temuan serpihan BATA MERAH, KERAMIK & TEMBIKAR di sini juga tidak dapat di abaikan, sebab banyaknya jenis temuan tersebut memperkuat keberadaan dari kerajaan MATAN di masa lalu benar banar ada di sini.

Namun saat ini situs KOLAM LAUT KETINGGALAN ini kondisinya sangat memprihatinkan sebab sebagian besar sudah di tanami warga dengan SAWIT serta tanaman lain, bahkan ada bangunan yang MENABRAK bibir laut ketinggalan ini.

Sampai saat ini situs tersebut juga masih BELUM TERDAFTAR resmi baik di Kabupaten maupun di pusat sebagai situs cagar budaya bernilai sejarah. SEHINGGA WAJAR saja apabila kondisinya semakin parah.

## 8. NISAN TYPE ACEH DI MATAN

temuan makam brtype aceh pada tahun 2014 DI Matan. Makam tersebut menurut para ahli dari BALAR KALSEL yang sudah meneliti pada tahun 2018 adalah keluaran abad ke 17. Makam tersebut berada di atas bukit kecil di Matan tidak jau dari makam Sayyid Kubro dan raja matan pada saat itu.



*Gb. 57 : Type Nisan Aceh yang di MATAN*

Warga sekitar hingga saat ini juga tidak tau dengan makam tersebut, timbul dugaan makam di bukit tersebut adalah ratu Soraya karena alur sejarah yang memungkinkan perpindahan ke arah Matan di masa itu.

Ada dua nisan spesial di atas bukit tersebut satu bertype aceh dan satu berbentuk batu serta beberapa yang lain di duga juga sudah mengalami kerusakan karena sekian ratus tahun di dalam hutan tak terawat.

## BAB VII

### PENUTUP

Dari hasil inventarisasi data cagar budaya yang kami himpun secara swadaya tersebut semoga bisa di tindak lanjuti dengan harapandari kami supaya memberikan kemajuan dibidang kebudayaan dan kesejarahan bagi Kayong Utara. Sebab Kayong Utara adalah pusat peradaban yang tertua di kalimantan barat, maka misi utamanya adalah **“MENJADIKAN KAYONG UTARA MENJADI SENTRA ATAU PUSAT SEJARAH DI KALIMANTAN BARAT YANG”**.

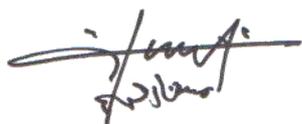
Namun Impian Tersebut tidak Akan terwujud tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah atau dinas instansi terkait.

Sekian Terima kasih Wassalamualaikum wr wb.

Sukadana, 15 Februari 2021

#### PENGURUS LEMBAGA SIMPANG MANDIRI KAYONG UTARA

Manager



MIFTAHUL HUDA



Sekretaris



IRAWASNYAH

LAMPIRAN SURAT TERKAIT PERMOHONAN PENGAJUAN CAGAR BUDAYA YANG ADA SESUAI  
KLASIFIKASI



**YAYASAN SULTAN MUHAMMAD JAMALUDIN**

SK MEKUMHAM RI NOMOR : AHLI-0014561 AH 01 04 TAHUN 2020  
AKTA NOTARIS MUZIA AMANDA, S.H., M.Kn. NOMOR : 03 TANGGAL 24 AGUSTUS 2020  
Alamat : Jl. Kesehatan RT.001 Teluk melano Kec. Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara 78551  
email : yayasansultansultanmuhammadjamaludin@gmail.com

Nomor : 11/YSMI/02/2021  
Lampiran : -  
Perihal : Usulan Pembentukan  
Tim Ahli Cagar Budaya (TACB)

Teluk Melano, 8 Februari 2021

Kepada

Yth. BUPATI KAYONG UTARA  
Cq. Kepala Bidang Kebudayaan  
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Kabupaten Kayong Utara

Di-  
Sukadana

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya permasalahan pada lokasi Cagar Budaya Makam Gusti Panji dan Meriam Bujang Koreng serta upaya Yayasan Sultan Muhammad Jamaludin untuk membangun / revitalisasi Keraton Kerajaan simpang maka dengan ini kami mengusulkan kepada Bapak Bupati Kayong Utara melalui Kepala Bidang Kebudayaan pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kayong Utara untuk sesegera mungkin membentuk TIM AHLI CAGAR BUDAYA (TACB) dengan berpedoman pada PERDA Kabupaten Kayoang utara Nomor 16 tahun 2018 Tentang CAGAR BUDAYA.

Dengan terbentuknya TIM AHLI CAGAR BUDAYA (TACB) kami yakin upaya untuk menuntaskan permasalahan yang terkait Cagar Budaya dapat terselesaikan sesuai dengan ketentuan termasuk penyesuaian Keputusan Bupati Kayong Utara nomor : 80/PEN-III/II/2017 Tentang Penetapan Cagar Budaya Budaya Diwilayah Kabupaten Kayong Utara, yang mesti diselaraskan PERDA Kabupaten Kayoang utara Nomor 16 tahun 2018 Tentang CAGAR BUDAYA.

usulan ini kami sampaikan untuk mendapat perhatian dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

PENGURUS YAYASAN  
SULTAN MUHAMMAD JAMALUDIN

Ketua,

Sekretaris,

  
GUSTI M. HUKMA



  
AMRU CHANWARI

- Tembusan : 1. Ketua DPRD Kabupaten Kayong Utara di Sukadana  
2. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Kaltim di Samarinda  
3. Arsip.



## LEMBAGA SIMPANG MANDIRI

"Rumah Seni & Budaya Tanah Betuah"

PRODUCTION HOUSE - ACTING SCHOOL - CULTURAL ART  
Alamat : Jl. Propinsi Sukadana Melano Desa Rantau Panjang Kec  
Simpang Hilir Kab. Kayong Utara - HP :: 085246595000 - Kode Pos :  
78853

Nomor : 132/LSM/KKU/06/08/2019  
Lampiran : 1 (satu) Lembar  
Perihal : Surat Pemberitahuan

Sukadana, 06 Agustus 2019

Kepada Yth.  
Kepala Dinas Pendidikan / Bidang Kebudayaan  
Kabupaten Kayong Utara  
di -  
Sukadana

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.  
Dengan hormat*

Terisiring salam dan doa Semoga kita semua dalam lindungan Allah SWT dan dalam keadaan sehat wal afiat amieen ya rabbal alameien.

Setelah di tetapkannya PERDA Cagar Budaya no 16 tahun 2018, kami atas nama komunitas Lembaga simpang mandiri sebagai pegiat budaya menyambut baik atas terbitnya PERDA tersebut. Maka dari itu kami memohon kepada Dinas Isntansi terkait agar dapat melaksanakan beberapa point penting yang menjadi simpul kebangkitan, pengembangan, serta perlindungan dan pemberdayaan cagar budaya baik benda maupun tak benda yang ada di wilayah Kabupaten kayong Utara dengan membentuk TACB ( Tim Ahli Cagar Budaya ), sesuai amana UU cagar budaya yang tertuang dalam perda tersebut.

Usulan ini kami sampaikan karena betapa pentingnya tim TACB untuk memberikan rekomendasi serta kajian mengenai Cagar budaya yang ada di Kabupaten Kayong utara, dengan tujuan dapat teregistrasi baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, atau Nasional serta Internasional.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr wb ...

Sukadana, 06 Agustus 2019

**PENGURUS SIMPANG MANDIRI PRODUCTION KAYONG UTARA**

Manager

**MIFTAHUL HUDA**



Sekretaris

**IRAWASNYAH**



## LEMBAGA SIMPANG MANDIRI

"Rumah Seni & Budaya Tanah Betuah"

PRODUCTION HOUSE - ACTING SCHOOL - CULTURAL ART  
Alamat : Jl. Propinsi Sukadana Melano Desa Rantau Panjang Kec  
Simpang Hilir Kab. Kayong Utara - HP :: 085246595000 - Kode Pos :  
78853

Nomor : 149/LSM/KKU/03/02/2020  
Lampiran : 1 (satu) Lembar  
Perihal : Surat Pemberitahuan

Sukadana, 03 Januari 2020

Kepada Yth.  
Kepala Dinas Pendidikan / Bidang Kebudayaan  
Kabupaten Kayong Utara  
di -  
Sukadana

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.  
Dengan hormat

Berdasarkan beberapa hasil temuan di lapangan yang kami lakukan yang berkaitan mengenai temuan cagar budaya yang tersebar di beberapa tempat di Kecamatan Simpang hilir dan Sukadana pada tahun 2019 hingga 2020 awal, maka kami memohon dengan sangat kepada bapak agar dapat melakukan penelitian serta perlindungan atau bila perlu pembebasan lahan untuk tindak lanjut atas temuan tersebut.

Adapun temuan itu di antaranya adalah

1. Kompleks Nisan Batu di kaki gunung lalang ( desa harapan Mulia )
2. Kompleks Terusan jawa di temukannya barang antik dan keramik lainnya ( di desa rantau panjang ).
3. Batu berundak yang di temukan di desa gunung sembilan 90 M dari makam air mala.
4. Makam Keramat di belahan Desa Rantau panjang/ TNGP
5. Makam makam Kerajaan di Sekusur desa lubuk batu.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr wb ...

Sukadana, 03 Januari 2020

**PENGURUS SIMPANG MANDIRI PRODUCTION KAYONG UTARA**

Manager

MIPTAHUL HUDA



Sekretaris

IRAWASNYAH

## KEPUSTAKAAN DAN NARA SUMBER

1. Catatan G Muller 1822 saat datang ke borneo
2. Catatan Von de wall 1862 saat datang ke borneo
3. Catatan PJP Barth 1892
4. Silsilah raja melayu dan bugis karya Raja ali haji abad ke 19
5. Buku Almarhum YM gusti Muhammad Mulia ( ekspedisi mentawai, sekilas menapak kerajaan tanjung pura 2008 )
6. Raden Jamrudin Budayawan Simpang hilir
7. Raden Jamhari Seniman Simpang Hilir
8. Tengku Mochtar ( Sejarahwan lokal Sukadana )
9. H. Syarifudin Sejarahwan lokal Sukadana
10. H. Abah Rahmat ( teluk Batang s paduan )
11. Tok Imam Udin ( Tanah Merah Sukadana )
12. Sy Hamzah ( Kampung dalam Sukadana )
13. Datok Mayak ilyas ( Penjalaan )
14. Abdurrani datok Priyayi ( Penjalaan )
15. H Norman ( Tambak rawang Sukadana )
16. Mustafa ( Nipah kuning )
17. DLL